

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA
KELAS V SD NEGERI 1 SUWATU KECAMATAN GABUS
DALAM MENYELESAIKAN SOAL BAHASA INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh :

Irma Nurullita

34301900040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ii

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA KELAS V SD NEGERI 1 SUWATU KECAMATAN GABUS DALAM MENYELESAIKAN SOAL BAHASA INDONESIA

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh :

Irma Nurullita

34301900040

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II

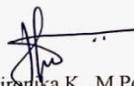


Dr. Nuridin, M.Pd
NIK. 211506012



Yulina Ismiyanti, M.Pd
NIK. 211314022

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. Rida Firsulika K., M.Pd
NIK. 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA KELAS V SD NEGERI 1 SUWATU KECAMATAN GABUS DALAM MENYELESAIKAN SOAL BAHASA INDONESIA

Disusun dan dipersiapkan oleh :

Irma Nurullita
34301900040

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Maret 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji	: Dr. Rida Fironika K., M.Pd NIK. 211312012	()
Penguji 1	: Jupriyanto, M.Pd NIK. 211313013	()
Penguji 2	: Yulina Ismiyanti, M.Pd NIK. 211314022	()
Penguji 3	: Dr. Nuridin, M.Pd NIK. 211506012	()

Semarang, 10 Maret 2023
Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,


Firdaus Purahmat, M.Pd
UNISSNIK 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irma Nurullita

NIM : 34301900040

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun Skripsi dengan judul "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA KELAS V SD NEGERI 1 SUWATU KECAMATAN GABUS DALAM MENYELESAIKAN SOAL BAHASA INDONESIA",

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain. Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 10 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,

The logo of Universitas Islam Sultan Agung (UNISSA) is a large, stylized emblem. It features a central figure with a beard and a turban, surrounded by Arabic calligraphy. The text 'UNISSA' is written in large, bold letters across the middle, with 'UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG' written around the perimeter. Below the main text, there is a smaller line of Arabic calligraphy: 'جامعة الإسلام السليمانية'.
METRA TEMPEL
10000
C63AKX318814358
Irma Nurullita
34301900040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Inna ma'al-'usri yusroo

“Sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah : 5)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan do'a dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, karya ini saya persembahkan kepada :

1. Almamater kebanggaan saya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
2. Kedua orang tua saya Bapak Iskadi dan Ibu Lasmirasi, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan yang tiada henti semenjak saya masuk kuliah hingga kini.
3. Kedua Dosen Pembimbing saya yaitu Bapak Dr. Nuridin, M.Pd dan Ibu Yulina Ismiyanti, M.Pd yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi dalam Menyusun skripsi ini.
4. Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah kebersamai proses hidup yang tidak mudah ini.

ABSTRAK

Irma Nurullita. 2023. Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SD Negeri 1 Suwatu Kecamatan Gabus dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia, Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Dr. Nuridin, M.Pd., Pembimbing II : Yulina Ismiyanti, M.Pd.

Rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia sehingga pemerintah berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara melakukan penyempurnaan pada kurikulum 2013. Penyempurnaan tersebut salahsatunya dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun dalam penerapannya di sekolah sebagian besar siswa menganggap bahwa soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah soal-soal yang sulit diselesaikan. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi adalah kemampuan berpikir dengan tingkatan yang lebih kompleks dalam mengolah suatu informasi yang bukan hanya mengingat, menyatakan kembali dan juga merujuk tanpa pengolahan, akan tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Kelas V SD Negeri 1 Suwatu dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Hasil yang diperoleh yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia belum mencapai kriteria minimum dan masih tergolong rendah.

Kata Kunci : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, siswa Sekolah Dasar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkah dan limpahan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam selalu penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nanti- nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penyusunan Skripsi yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SD Negeri 1 Suwatu dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia”. Adapun tujuan dari penyusunan Skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan Skripsi ini dan telah memberikan dukungan moril maupun materiil sehingga Skripsi ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan kesempatan kesempatan untuk menyelesaikan Studi Sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

2. Dr. Turahmat, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam menyusun Skripsi ini.
3. Dr. Rida Fironika K., M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam menyusun Skripsi ini.
4. Dr. Nuridin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Yulina Ismiyanti, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademik Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan dukungan yang tak pernah berhenti untuk penulis.
8. Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SD Negeri 1 Suwatu yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan survei hingga penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2019 yang telah berjuang bersama-sama dalam menyusun Skripsi ini.
10. Teman-teman alumni Kampus Mengajar Angkatan 3 SD Negeri 1 Suwatu yang juga menjadi bagian dari lahirnya ide skripsi ini.

11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun Skripsi dan tidak dapat penulis sampaikan satu persatu.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan Skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan yang ada dalam Skripsi ini. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan seluruh pihak yang berkorelasi dengan Skripsi ini.



Semarang, 3 Maret 2023

Penulis,

Irma Nurullita

DAFTAR ISI

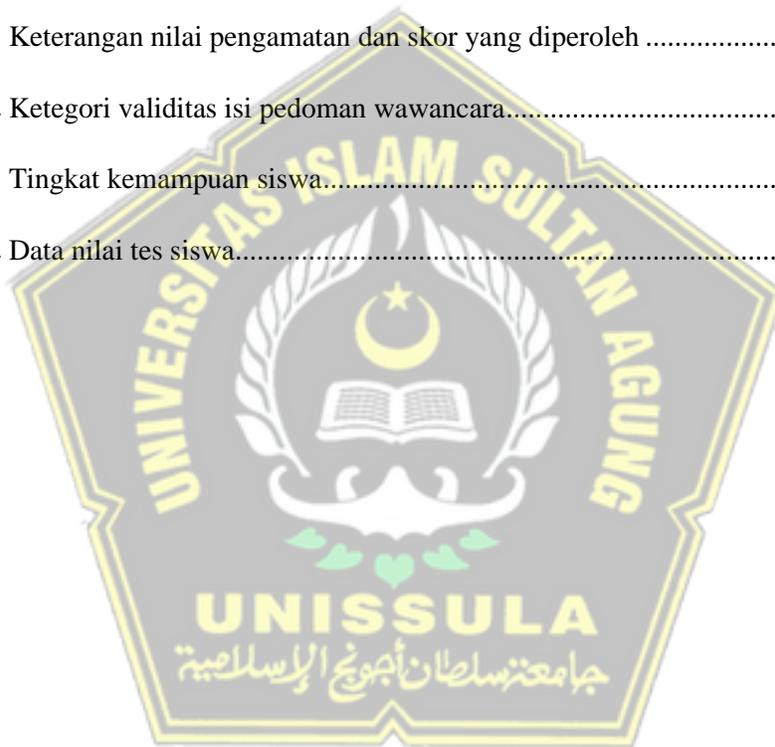
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian yang Relevan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Tempat Penelitian.....	36
C. Sumber Data Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Pengujian Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan.....	94
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Konsep dan klasifikasi HOTS.....	13
Tabel 2. 2 Level kognitif Teori Bloom	15
Tabel 2. 4 Karakteristik soal-soal berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi.....	23
Tabel 2. 5 KI dan KD Bahasa Indonesia kelas V.....	30
Tabel 3. 1 Keterangan nilai pengamatan dan skor yang diperoleh	41
Tabel 3. 2 Kategori validitas isi pedoman wawancara.....	42
Tabel 4. 1 Tingkat kemampuan siswa.....	49
Tabel 4. 2 Data nilai tes siswa.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi.....	17
Gambar 2. 2 kombinasi dari dimensi pengetahuan dan proses kognitif.....	24
Gambar 2. 3 Kata Kerja Operasional	25
Gambar 3. 1 Analisis data model Miles dan Huberman	44
Gambar 4. 1 Jawaban soal uraian subjek 1	55
Gambar 4. 2 Jawaban soal uraian subjek 1	56
Gambar 4. 3 Jawaban soal uraian subjek 2	58
Gambar 4. 4 Jawaban soal uraian subjek 3	60
Gambar 4. 5 Jawaban soal uraian subjek 3	60
Gambar 4. 6 Jawaban soal uraian subjek 4	63
Gambar 4. 7 Jawaban soal uraian subjek 5	65
Gambar 4. 8 Jawaban uraian subjek 5.....	65
Gambar 4. 9 Jawaban uraian subjek 6.....	67
Gambar 4. 10 Jawaban uraian subjek 6.....	67
Gambar 4. 11 Jawaban uraian subjek 7.....	69
Gambar 4. 12 Jawaban uraian subjek 7.....	69
Gambar 4. 13 Jawaban uraian subjek 8.....	71
Gambar 4. 14 Jawaban uraian subjek 8.....	71
Gambar 4. 15 Jawaban uraian subjek 9.....	73
Gambar 4. 16 Jawaban uraian subjek 9.....	74
Gambar 4. 17 Jawaban uraian subjek 10.....	75

Gambar 4. 18 Jawaban uraian subjek 10.....	76
Gambar 4. 19 Jawaban uraian subjek 11.....	78
Gambar 4. 20 Jawaban uraian subjek 12.....	80
Gambar 4. 21 Jawaban uraian subjek 12.....	80
Gambar 4. 22 Jawaban uraian subjek 13.....	82
Gambar 4. 23 Jawaban uraian subjek 14.....	85
Gambar 4. 24 Jawaban uraian subjek 14.....	85
Gambar 4. 25 Jawaban uraian subjek 15.....	87
Gambar 4. 26 Jawaban uraian subjek 16.....	90
Gambar 4. 27 Grafik kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara	106
Lampiran 2 Pedoman Studi Dokumentasi.....	109
Lampiran 3 Validasi Instrumen Wawancara.....	121
Lampiran 4 Lembar Validasi Instrumen Wawancara	122
Lampiran 5 Hasil Validasi Instrumen Wawancara 1	124
Lampiran 6 Hasil Validasi Instrumen Wawancara 2	126
Lampiran 7 Perhitungan Validitas Isi Instrumen Wawancara	128
Lampiran 8 Rekapitulasi hasil tes kemampuan berpikir tingkat tinggi kelas V	129
Lampiran 9 Transkrip Wawancara kepala sekolah.....	130
Lampiran 10 Transkrip wawancara Guru kelas V	132
Lampiran 11 Transkrip wawancara siswa kelas V.....	135
Lampiran 12 Dokumentasi penelitian	151
Lampiran 13 Surat Izin observasi awal.....	153
Lampiran 14 Surat izin penelitian.....	154
Lampiran 15 Kartu bimbingan pembimbing I	155
Lampiran 16 Kartu bimbingan pembimbing II.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan kehidupan manusia membutuhkan pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Konsekuensinya setiap manusia berhak mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi dan karakter dalam diri melalui pendidikan.

Sesuai Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kualitas Pendidikan menjadi salah satu masalah yang masih dibahas dalam dunia pendidikan. Berdasarkan fakta yang ada saat ini banyak lembaga pendidikan masih menerapkan sistem pembelajaran yang sederhana dan lebih menekankan hafalan atas materi yang didapatkan. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak dipupuk dengan baik sehingga hampir semua

materi yang disampaikan guru hanya diterima begitu saja oleh siswa tanpa adanya tindakan dan pemikiran kritis dalam proses pembelajaran.

Mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah selalu melakukan perbaikan dan penyempurnaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perbaikan dan penyempurnaan tersebut meliputi aspek kurikulum maupun aspek yang terkait secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui kurikulum 2013, penyempurnaan tersebut dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi siswa diperkaya dengan memenuhi kebutuhan siswa untuk dapat berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional.

Perbaikan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan cara mengadaptasi secara bertahap melalui model-model penilaian standar internasional. Penilaian hasil belajar diharapkan untuk dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau biasa disebut *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sebab melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut mampu mendorong siswa untuk dapat berpikir secara universal dan lebih mendalam dalam memahami materi pelajaran Widana (dalam Pardede et al., n.d.) .

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan sebuah konsep pembelajaran yang didasarkan pada taksonomi Bloom. Berdasarkan taksonomi Bloom, terdapat beberapa tingkatan kemampuan berpikir yaitu mulai dari

kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Penyelesaian soal-soal berstandar HOTS tentunya memerlukan kemampuan berpikir lebih tinggi dibandingkan dengan soal-soal berstandar LOTS. Dalam menyelesaikan soal-soal berstandar HOTS diperlukan kemampuan siswa pada tingkat yang lebih tinggi, meliputi cara berpikir secara kritis, logis, metakognisi, dan kreatif. *Higher Order Thinking Skills* menunjukkan pemahaman terhadap informasi, bukan hanya mengingat informasi.

Penerapan pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini diberlakukan sebagai tindak lanjut dari rendahnya peringkat Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) jika dibandingkan dengan negara lain (Setiawati, 2019). Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat penting bagi peserta didik dalam mencerna dan menganalisa segala permasalahan yang dihadapinya. Tinggi rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat dilihat dari bagaimana ia menemukan cara dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Implementasi pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* siswa dalam

kurikulum 2013 saat ini diharapkan mampu menjawab permasalahan pendidikan khususnya kualitas sistem pembelajaran demi menciptakan generasi unggul, serta mampu bersaing di kancah internasional. Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud Kemendikbud juga menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan konsep kecakapan berpikir yang dikembangkan berdasarkan model Taksonomi Bloom. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan penyelesaian masalah dengan cara yang kompleks, kritis dan rasional.

SD Negeri 1 Suwatu merupakan salah satu Sekolah Dasar yang terletak di Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan dan telah menerapkan Kurikulum 2013. Namun dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih sering ditemukan beberapa hambatan yang terjadi, salah satunya yaitu perihal kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa khususnya dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia yang identik dengan literasi dan analisis mendalam. Pada kenyataannya, pembiasaan budaya literasi di SD Negeri 1 Suwatu masih kurang dan guru masih menerapkan model pembelajaran yang konvensional atau berpusat pada guru, sehingga siswa terbiasa menghafalkan dan kurang dituntut untuk berpikir secara logis dan sistematis atas informasi yang diperolehnya.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang sebelumnya telah mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 3 di SD Negeri 1 Suwatu serta observasi awal yang telah dilakukan, peneliti melihat siswa SD Negeri 1 Suwatu masih kesulitan dalam mencerna dan mengintrepretasi materi atau informasi dalam

pembelajaran. Hal tersebut didukung dari data hasil *posttest* AKM Kelas yang menunjukkan bahwa hanya ada 2 dari 14 atau 14% siswa yang memperoleh skor 70 dan 75 dari skala 100 dalam mengerjakan soal *posttest* literasi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal AKM Kelas yang notabene berisi teks bacaan yang cukup panjang dan memerlukan analisis yang mendalam membuat siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal *posttest* AKM khususnya pada sub bidang literasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Suwatu menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang beranggapan muatan pelajaran Bahasa Indonesia merupakan muatan pelajaran yang membosankan karena mengandung banyak teks yang cukup banyak. Selain itu, sebagian besar siswa menganggap bahwa soal-soal kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah soal yang sangat sulit diselesaikan. Hal ini karena siswa belum familier dengan istilah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Guru juga mengakui belum sepenuhnya mengetahui sejauh mana kemampuan siswanya dalam menyelesaikan soal-soal tersebut.

Guru harus mampu menemukan penyebab kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan membiasakan siswa dengan persoalan yang membutuhkan penyelesaian dengan cara yang lebih kompleks khususnya dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara menganalisis respon (jawaban) yang diberikan oleh siswa dari berbagai macam soal atau ulangan yang telah dikerjakan siswa. Untuk

menentukan tingkat kemampuan atau kualitas respon (jawaban) dalam menyelesaikan soal-soal kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dianalisis menggunakan taksonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan dilakukan penelitian tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu Kecamatan Gabus dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimanakah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu Kecamatan Gabus dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu Kecamatan Gabus dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sarana informasi perihal kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia.
- b. Diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi dan bahan kajian dalam pembaharuan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Sebagai kesempatan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

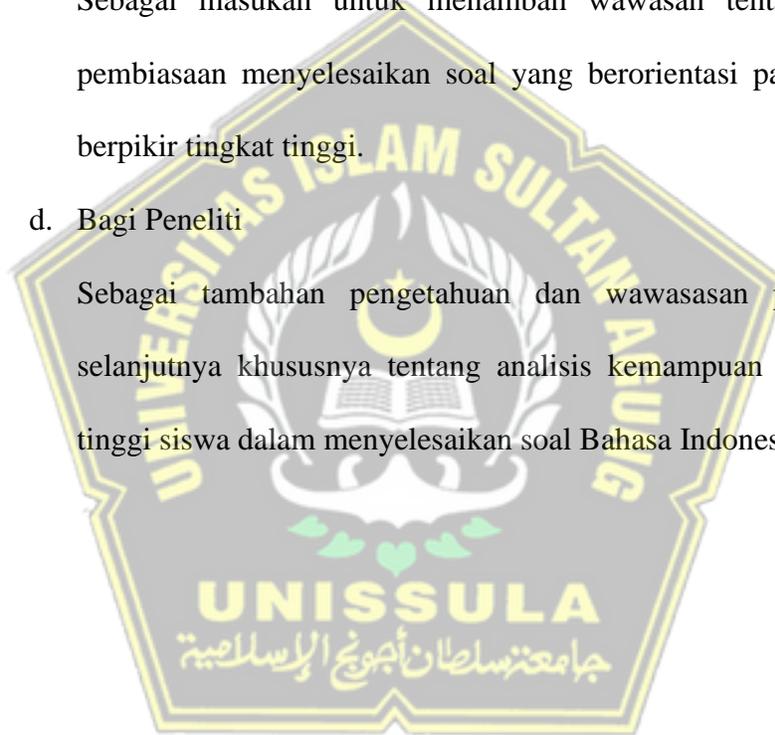
Sebagai referensi bagi guru untuk menggunakan soal yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai salah satu alat penilaian alternatif dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk menambah wawasan tentang pentingnya pembiasaan menyelesaikan soal yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

d. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan pada penelitian selanjutnya khususnya tentang analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi atau biasa disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap generasi muda Indonesia mengingat berbagai tantangan permasalahan bangsa yang semakin kompleks dan membutuhkan keahlian berpikir kritis tingkat tinggi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menurut beberapa ahli, pengertian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick (dalam Ariyana et al., 2018) adalah proses berpikir secara kompleks dalam menguraikan sebuah informasi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental paling dasar.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu bagian dari pemikiran inventif “*Inventive thinking comprises of adaptability/managing complexity, self direction, curiosity, creativity,*

risk taking and higher-order thinking and sound reasoning” (Turiman et al., 2012).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi diukur dengan menggunakan beberapa tingkatan termasuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat konseptual dan prosedural pengetahuan, atau metakognisi. Artinya membiasakan siswa dengan kegiatan HOTS adalah penting untuk membantu mereka dalam memecahkan masalah baru, menyesuaikan diri dalam lingkungan baru dan membuat keputusan tentang masalah tertentu (Retnawati et al., 2018).

Saputra (dalam Dinni, 2018) menyatakan bahwa Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi merupakan suatu proses berpikir yang dimiliki siswa dalam level kognitif dengan tingkatan lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian.

Ernawati (2017) mengungkapkan bahwa berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbal namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung dalam sebuah informasi, di antaranya adalah mampu memaknai informasi yang dibutuhkan dengan cara berpikir yang integral dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.

Sedangkan Budiarta (2018) mengatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diartikan sebagai kemampuan proses berpikir kompleks yang mencakup mengurai materi, mengkritisi serta menciptakan solusi pada sebuah permasalahan (Saraswati & Agustika, 2020).

Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi atau *High order thinking skills* ini meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Menurut King, kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Sedangkan menurut Newman dan Wehlage, dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, siswa akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas (Widodo & Kadarwati, 2013).

Vui (dalam Kurniati et al., 2016) memaparkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau

menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* adalah kemampuan berpikir dengan tingkatan yang lebih tinggi dan kompleks dalam mengolah suatu informasi yang bukan hanya mengingat, menyatakan kembali dan juga merujuk tanpa pengolahan, akan tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif dan mampu memecahkan suatu permasalahan.

Menurut (Ariyana et al., 2018) Kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang dikenal dalam bahasa sederhana sebagai HOTS, dipicu oleh empat situasi, antara lain:

- 1) Situasi pembelajaran khusus yang memerlukan strategi pembelajaran khusus dan tidak dapat digunakan dalam situasi pembelajaran lain.
- 2) Kecerdasan tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, tetapi sebagai satu kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan belajar, strategi, dan kesadaran belajar.
- 3) Pemahaman telah bergeser dari pemahaman satu dimensi, linier, hierarkis atau spiral ke pemahaman multidimensi dan pandangan interaktif.
- 4) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

b. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Saputra (dalam Dinni, 2018) menjelaskan tujuan utama kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah bagaimana meningkatkan

kemampuan siswa pada tingkat yang lebih tinggi, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menerima berbagai informasi, kemampuan menggunakan pengetahuan yang ada untuk berpikir kreatif memecahkan masalah, dan untuk membuat situasi Memutuskan. kompleks. Ada banyak pandangan tentang konsep dan klasifikasi keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. 1 Konsep dan klasifikasi HOTS

<i>Problem Solving</i> Krulik & Rudnick (1998)	Taksonomi Kognitif Bloom Original (1956)	Taksonomi Bloom Revisi Anderson & Krathwohl (2001)	<i>High Order Thinking Skills</i>
<i>Recall</i>	<i>Knowledge</i>	<i>Remember</i>	
<i>Basic (Dasar)</i>	<i>Comprehense</i>	<i>Understand</i>	
	<i>Application</i>	<i>Apply</i>	
<i>Critical</i>	<i>Analysis</i>	<i>Analyze</i>	<i>Critical Thinking</i>
<i>Creative</i>	<i>Synthesis</i>	<i>Evaluate</i>	<i>Creative Thinking</i>
	<i>Evaluation</i>	<i>Create</i>	<i>Problem Solving</i>
			<i>Decision Making</i>

Berdasarkan tabel di atas, menurut Krulik & Rudnick, pemecahan masalah adalah suatu proses yang berarti siswa menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh kemudian menerapkannya pada situasi atau masalah baru. Proses dimulai dengan

membandingkan dan meringkas, dan kemudian siswa harus berkolaborasi atas apa yang telah mereka pelajari dan menerapkannya pada situasi baru. Menurut Krulik & Rudnick, model pemecahan masalah digambarkan sebagai langkah-langkah yang dapat diterapkan kepada siswa, yaitu:

- 1) Baca pertanyaannya
- 2) Informasi pembangunan
- 3) Memilih strategi/metode untuk memecahkan masalah
- 4) Pemecahan masalah
- 5) Tinjau kembali, kembangkan lebih luas.

Bloom membagi domain kognitif menjadi enam level berpikir yaitu :

- 1) *Knowledge* atau pengetahuan dengan cara mengingat ulang informasi yang diduplikasinya
- 2) *Comprehension* atau memahami maksud dari informasi tersebut
- 3) *Application*, menggunakan pengetahuan pada situasi baru dan situasi yang belum pernah dialami sebelumnya dengan menerapkan aturan yang berlaku
- 4) *Analysis*, mengidentifikasi dan memahami sebagian atau keseluruhan informasi
- 5) *Synthesis*, menggabungkan bagian-bagian untuk membuat informasi baru

6) *Evaluation*, mengecek atau menilai secara seksama berdasarkan beberapa kriteria.

Secara lebih lanjut, berikut diuraikan proses kognitif sesuai dengan level kognitif Bloom (Ariyana et al., 2018) :

Tabel 2. 2 Level kognitif Teori Bloom

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
C1	L	Mengingat	Mengambil keputusan yang relevan dari ingatan
C2	O T	Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3	S	Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tak biasa
C4	H O T	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terkoneksi antarbagian dan ke struktur atau tujuan secara keseluruhan
C5	S	Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur- unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali

			unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru
--	--	--	--

Selanjutnya taksonomi bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl lebih berfokus pada bagaimana domain kognitif lebih hidup dan aplikatif bagi guru dan praktik pembelajaran yang diharapkan dapat membantu guru dalam mengolah dan merumuskan tujuan pembelajaran dan strategi penilaian yang efektif.

Tiga konsep di atas, yang membentuk dasar kemampuan berpikir tingkat tinggi, berhubungan dengan analisis konseptual, prosedural dan metakognitif, evaluasi dan produksi informasi. Menurut Krathwohl dalam A revision of Bloom's Taxonomy, indikator yang mengukur kemampuan penalaran tingkat tinggi meliputi analisis (C4), yaitu kemampuan mengurutkan konsep menjadi beberapa komponen dan menghubungkannya menjadi satu untuk memahami konsep secara keseluruhan. Evaluasi (C5), yaitu kemampuan menentukan suatu grade terhadap suatu standar, kriteria atau pedoman tertentu; dan mencipta (C6), yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi bentuk baru yang utuh dan menyeluruh atau menjadikan sesuatu yang otentik.

Merujuk pada teori Anderson dan Krathwohl, Wahyuni (2018:85) serta Anggraini (2019:3) dapat peroleh makna serta indikator dari ketiga level kognitif HOTS yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi

Aspek	Level Kognitif dan Indikator	Definisi
Berpikir Kritis	C4- Menganalisis	Proses mengurai materi yang kemudian dicari kaitannya secara menyeluruh
	membedakan	Mampu memilah informasi menjadi bagian relevan dan tidak relevan
	Mengorganisasi	Mampu mengidentifikasi informasi menjadi struktur yang terarah
	Mengartibusi	Mampu menentukan pola hubungan antara bagian tiap struktur informasi
	C5- Mengevaluasi	Kegiatan membuat suatu keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang telah ditentukan
	Memeriksa	Mampu mengecek dan menentukan bagian yang salah terhadap proses atau pada sebuah pernyataan
Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah	Mengkritik	Mampu melakukan penerimaan dan penolakan terhadap informasi melalui kriteria yang telah diterapkan
	C6- Mencipta	Membentuk solusi atau sesuatu yang baru dari kegiatan menggabungkan berbagai elemen
	Merumuskan	Mampu memberikan cara pandang terhadap suatu persoalan
	Merencana	Mampu merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah
	Memproduksi	Mampu membuat ide, solusi atau keputusan dari rancangan yang dibuat sebelumnya.

Pada dasarnya kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai keterampilan yang melibatkan pemikiran kritis dan kreatif untuk memecahkan suatu masalah. Seseorang dengan kemampuan intelektual

yang tinggi harus mampu menganalisis, menggabungkan, menyusun dan menginterpretasikan masalah untuk sampai pada solusi atau ide-ide baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi itu sendiri adalah bagian dari domain kognitif dalam taksonomi Bloom yang direvisi. Keterampilan berpikir yang lebih tinggi berada pada level analisis, evaluasi, dan kreasi.

c. Penerapan HOTS dalam Pembelajaran

Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada saat pembelajaran tidak berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan pembelajaran yang dapat membuat siswa berpikir tingkat yang lebih tinggi, seperti kemampuan memahami, menganalisa, mengevaluasi, mencipta, mengenali tentang mata pelajaran atau pertanyaan dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis kemampuan berpikir tinggi pada umumnya memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan pembelajaran pada abad 21, karena pada era globalisasi dimana segala informasi dapat menyebar secara universal tanpa mengenal batas.

Hidayat Rais dan Yuyun Elizabeth menyatakan bahwa untuk mentransformasi manusia dan memperbaharui kualitas hidup masyarakat, pendidikan harus menjadi landasan dan tempat terpenting bagi perkembangan kebaikan di abad ke-21. Inilah mengapa keterampilan masa depan sangat dibutuhkan, antara lain: Keterampilan

komunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis. Oleh karena itu, Arnyana menulis bahwa era informasi (abad ke-21) membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu kemampuan berkolaborasi dan berpikir tinggi (critical and creative thinking). Menurut Bloom, berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis dan evaluasi. Dalam perkembangannya, Taksonomi Bloom didesain ulang sebagai hasil dari analisis, evaluasi dan revisi Anderson & Karthwohl terhadap pembuatannya (Fajriyah & Agustini, 2018).

Terkait dengan proses pembelajaran, kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diwujudkan dengan cara mengintegrasikan level berpikir Bloom melalui proses belajar dan evaluasi. Menurut Gronlund (dalam Purwanto, 2020) evaluasi adalah proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Dalam pengamalannya, evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan soal-soal dengan level berpikir tinggi untuk mengukur pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan.

d. Penilaian Soal-Soal Berbasis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Tahap evaluasi merupakan tahapan akhir yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Di sini evaluasi merupakan sebagai alat ukur dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Proses penilaian tidak terjadi secara mendadak, penilaian juga harus disusun bersamaan dengan

rencana pembelajaran. jadi disini penilaian sangat berhubungan erat dengan proses pembelajaran yang telah didesain oleh guru dan dilaksanakan bersama oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus memahami secara keseluruhan antara pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan evaluasi (penilaian) yang dilakukan.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru harus mengetahui dan melaksanakan prinsip-prinsip dasar dalam melaksanakan penilaian, antara lain sebagai berikut (Mulyaningsih, 2018) :

- a) Sahih, merupakan data yang menunjukkan kemampuan yang akan diukur mulai dari tingkatan berpikir yang akan diukur, konten apa yang digunakan, dan hasil yang hendak didapatkan.
- b) Objektif, penilaian dilakukan sesuai dengan apa yang tampak dari objek yang ada.
- c) Akuntabel, penilaian yang telah dilakukan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya dari prosedur, teknik, hasil, dan tujuannya.
- d) Terbuka, semua yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran harus disosialisasikan dengan siswa pada saat awal pembelajaran dari mulai prosedur pembelajaran, kriteria pembelajaran, hingga hasil penilaian.
- e) Jelas, yaitu siswa memahami apa saja informasi yang termuat dalam soal penilaian.

Beberapa prinsip tersebut senada dengan pendapat Abosalem yang menyatakan bahwa “Teachers in order to improve and develop students higher order thinking skills utilize and use different strategies” (Abosalem, 2015). Pernyataan tersebut dapat diartikan guru harus

mampu menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Soal-soal berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam berbagai bentuk penilaian di kelas. Kemensikbud secara rinci memaparkan karakteristik soal-soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai berikut:

1. Dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang, dan keterampilan memecahkan masalah, berikut ini beberapa keterampilan memecahkan permasalahan, antara lain : kemampuan menyelesaikan masalah yang familiar, kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, serta menemukan model-model penyelesaian baru.

2. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Disini peserta didik membutuhkan keterampilan, antara lain : menghubungkan (relate), menginterpretasikan (interpret), menerapkan (apply), dan

mengintegrasikan (intergrate) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata.

3. Tidak rutin (tidak akrab)

Penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak sama dengan penilaian reguler yang biasanya diberikan di kelas. Penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak digunakan berkali-kali pada siswa yang sama seperti penilaian memori (recall), karena penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi belum pernah dilakukan sebelumnya. Penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah penilaian yang asing serta menuntut pembelajaran benar-benar berpikir kreatif dan kritis karena masalah yang ditemui belum pernah dijumpai atau dilakukan sebelumnya.

4. Penggunaan format soal yang berragam

Format soal yang berbeda dari rangkaian tes yang digunakan dalam perangkat tes seperti halnya PISA. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang lebih rinci dan komprehensif tentang keterampilan siswa. Hal ini juga harus diperhatikan oleh guru, agar terjamin prinsip objektif dalam penilaian yang akan dilakukan, yaitu hasil penelitian pendidikan menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan sebenarnya. Ada beberapa alternatif format soal penulisan soal berpikir tinggi (digunakan dalam model

penilaian PISA) : Pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, entri pendek atau lengkap, jawaban pendek atau pendek, deskripsi. Berikut merupakan beberapa contoh karakteristik soal berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. 3 Karakteristik soal-soal berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi

Karakteristik	Keterangan
Memberikan motivasi	Mengajak siswa untuk terlibat secara mental
Merupakan situasi nyata	Mengajak siswa memvisualisasikan keadaan sesuai kondisi nyata (autentik).
Mengurangi penggunaan gambar	Disini bukan berarti penggunaan gambar tidak diperbolehkan dalam menyusun soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, akan tetapi dapat mengurangi penggunaan gambar yang tidak ada kaitannya dengan soal, tujuannya untuk melatih siswa membuat visualisasi dari soal yang ada.

Menggunakan kata “kamu”	Mengajak siswa terlibat secara pribadi
Memerlukan pengambilan keputusan	Bertujuan untuk melatih siswa dalam membuat keputusan

Dalam penerapannya, kemampuan berpikir tingkat tinggi dilaksanakan melalui evaluasi pembelajaran, dapat dilihat dengan soal-soal yang harus diselesaikan siswa. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya terbatas pada level aplikasi (C3), tetapi juga pada level mencipta (C6). Oleh karena itu, saat menulis soal, guru dapat memandu kata kerja operasional yang dirumuskan untuk setiap level kognitif. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2. 2 kombinasi dari dimensi pengetahuan dan proses kognitif



Berikut ini adalah bentuk-bentuk kata kerja operasional yang dapat dijadikan pedoman dalam penulisan soal berstandar kemampuan berpikir tingkat tinggi (Ariyana et al., 2018) :

Gambar 2. 3 Kata Kerja Operasional

Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Menilai	Menciptakan
Memilih	Menggolongkan	Menerapkan	Menganalisis	Menghargai	Memilih
Menguraikan	Mempertahankan	Menentukan	Mengategorikan	Mempertimbangkan	Menentukan
Mendefinisikan	Mendemonstrasikan	Mendramatisasikan	Mengelompokkan	Mengkritik	Menggabungkan
Menunjukkan	Membedakan	Menjelaskan	Membandingkan	Mempertahankan	Mengombinasikan
Memberitabel	Menerangkan	Menggeneralisasikan	Membedakan	Membandingkan	Mengarang
Mendaftar	Mengekspresikan	Memperkirakan	Mengunggulkan		Mengkonstruksi
Menempatkan	Mengemukakan	Mengelola	Mendiversifikasikan		Membangun
Memadankan	Memperluas	Mengatur	Mengidentifikasi		Menciptakan
Mengingat	Membericontoh	Menyiapkan	Menyimpulkan		Mendesain
Menamakan	Menggambarkan	Menghasilkan	Membagi		Merancang
Menghilangkan	Menunjukkan	Memproduksi	Merinci		Mengembangkan
Mengutip	Mengaitkan	Memilih	Memilih		Melakukan
Mengenali	Menafsirkan	Menunjukkan	Menentukan		Merumuskan
Menentukan	Menaksir	Membuatsketsa	Menunjukkan		Membuathipotesis
Menyatakan	Mempertimbangkan	Menyelesaikan	Melaksanakan survei		Menemukan
	Memadankan	Menggunakan			Membuat
	Membuatungkapan				Mempercantik
	Mewakili				Mengawali
	Menyatakankembali				Mengelola
	Menuliaskembali				Merencanakan
	Menentukan				Memproduksi
	Merangkum				Memainkanperan
	Mengatakan				Menceritakan
	Menerjemahkan				
	Menjabarkan				

Ketrampilan analisis, evaluasi dan perancangan yang dijabarkan oleh Kemendikbud (2014) telah menjadi SKL (Standar Kompetensi Lulusan) bidang ilmu dan ketrampilan pada tingkat sekolah dasar (SD). Dinyatakan pula bahwa pengembangan kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berpikir dan bertindak produktif dan kreatif (Kurinasi, 2014).

Soal berpikir tinggi melibatkan masalah dunia nyata, dengan menggunakan penalaran dan logika, siswa diharapkan dapat memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, soal keterampilan berpikir tinggi merupakan soal yang mempengaruhi bidang kognitif C4-C6. Penalaran tingkat tinggi dapat diarahkan pada topik apa saja. Pembelajaran dan penilaian berdasarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat dianjurkan dalam sistem pendidikan berkualitas.

Diharapkan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat meningkatkan kualitas keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa untuk menghadapi persaingan bebas atau Revolusi Industri 4.0 (Aji, 2020).

2. Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Inilah salah satu alasan mengapa pendidikan bahasa Indonesia harus diajarkan di semua jenjang pendidikan, khususnya SD/MI karena merupakan dasar dari semua pembelajaran. Ketika guru memahami tujuan dari mata pelajaran tersebut, mereka akan memberikan efek positif pada kegiatan pembelajaran yang membimbing siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan oleh guru agar siswa memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan aturan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan bagian terpenting dari proses pengajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan instrumen terpenting

untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses pendidikan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus mengetahui tujuan dan tugas pembelajaran bahasa Indonesia (Randi, 2017).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang harus dipahami guru tertuang dalam Badan Standar Nasional Pendidikan:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan etika yang berlaku.
- 2) Menghargai dan bangga terhadap bahasa Indonesia yang merupakan bagian dari bahasa daerah dan bahasa nasional.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kematangan emosi dan sosial.
- 5) Menyukai karya sastra dan menggunakannya untuk memperluas wawasan, memperhalus kebiasaan, dan memperluas pengetahuan serta kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan berbangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual bangsa Indonesia.

b. Ruang lingkup muatan pelajaran Bahasa Indonesia

Beberapa ruang lingkup muatan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut :

a) Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan mengamati tulisan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Beberapa bacaan meliputi membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, teks bacaan rangkap, denah, petunjuk, aturan, petunjuk, kamus, ensiklopedia, serta mengapresiasi dan mengungkapkan karya sastra dengan membaca produk sastra berupa dongeng, cerita anak, dan cerita anak-anak. Cerita rakyat.

b) Menulis

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan dalam sebuah tulisan. Beberapa kegiatan menulis di antaranya seperti menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapih dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi.

c) Mendengarkan

Mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan seksama dari adanya informasi yang disampaikan orang lain. Beberapa kegiatan mendengarkan yaitu seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah,

bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak. Berbicara

d) Berbicara

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan informasi, pikiran, ide, dan gagasan dengan media bahasa yang disampaikan secara lisan kepada orang lain. Beberapa kegiatan berbicara seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari.

c. KI dan KD Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar

Adapun Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Indonesia Kelas V dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 sebagai berikut :

Tabel 2. 4 KI dan KD Bahasa Indonesia kelas V

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis	4.1 Menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis dan lisan secara lisan, tulis, dan visual.
3.2 Mengklasifikasi informasi yang didapat dari buku ke dalam aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana	4.2 Menyajikan hasil klasifikasi informasi yang didapat dari buku yang dikelompokkan dalam aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana menggunakan kosakata baku.
3.3 Meringkas teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik	4.3 Menyajikan ringkasan teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif secara lisan, tulis, dan visual

3.4 Menganalisis informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik	4.4 Memeragakan kembali informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik dengan bantuan lisan, tulis, dan visual
3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana	4.5 Memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta kosakata baku dan kalimat efektif
3.6 Menggali isi dan amanat pantun yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenanga	4.6 Melisankan pantun hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri
3.7 Menguraikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi	4.7 Menyajikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri
3.8 Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi	4.8 Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi
3.9 Mencermati penggunaan kalimat efektif dan ejaan dalam surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll)	4.9 Membuat surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll.) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu tentang “Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Negeri 1 Suwatu dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia” telah dilaksanakan pada penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain sebagai berikut :

1. Setiawati (2019) dengan penelitian yang berjudul “Analisis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia” memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi masih belum merata. Hasil tersebut didasarkan pada analisis data dilakukan dengan indikator soal berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang terdiri atas level analisis, evaluasi, dan mencipta. Dari 35 soal pilihan ganda yang diujikan, 27 soal di antaranya termasuk kategori keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan 8 soal merupakan HOTS. Dari 8 soal HOTS yang diujikan, 7 siswa dapat menjawab 8 pertanyaan dengan benar (28%), 12 siswa menjawab benar 7 pertanyaan (48%), 4 siswa menjawab benar 6 pertanyaan (16%), 1 siswa bisa menjawab benar 5 pertanyaan (4%), dan 1 siswa menjawab benar 3 pertanyaan (4%).
2. Aji (2020) dengan penelitian yang berjudul “Analisis *Higher Order Thinking Skill* (Hots) Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Menyelesaikan

Soal Bahasa Indonesia” memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sudah memenuhi kriteria HOTS namun masih belum merata pada semua siswa. Analisis data dilakukan dengan indikator soal HOTS yang terdiri dari level C4 (analisis), C5 (menilai), dan C6 (mencipta). Berdasarkan hasil analisis, dari 4 soal uraian yang diujikan, soal nomor 1 dan nomor 2 semua siswa mampu menjawab sebanyak 14 siswa (100%). Soal nomor 3 siswa mampu menjawab sebanyak 12 siswa (85%) dan siswa menjawab dengan singkat sebanyak 2 siswa (15%). Soal nomor 4 siswa mampu menjawab sebanyak 11 siswa (78%), menjawab dengan singkat sebanyak 2 siswa (14%), dan jawaban salah sebanyak 1 siswa (8%).

3. Saraswati, dkk (2020) dengan penelitian yang berjudul “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika” yang menggunakan dua teknik analisis yaitu analisis PAP (Penilaian Acuan Patokan) dan analisis isi. Pada penelitian ini mendapatkan hasil analisis PAP pada skor akhir tes menunjukkan sebanyak 45 siswa (53%) memiliki kemampuan berpikir HOTS dalam kategori Cukup. Bagian selanjutnya melalui analisis isi, hasil wawancara menunjukkan terdapat 53 siswa (62%) siswa mengalami kendala pada proses membuat/membentuk kalimat matematika. Bersumber pada hal tersebut dapat diperoleh siswa kelas V SDN 1 Padang Sambian cenderung memiliki kemampuan berpikir

HOTS cukup serta masih rendah dalam menjawab soal dengan ranah kognitif C6 (mencipta).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal terpenting dalam suatu fenomena. Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat tertulis atau lisan tentang sumber dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dapat dirancang untuk memajukan teori, praktik, kebijakan, masalah sosial, dan tindakan. Pendekatan kualitatif disebut juga pendekatan metode-penelitian artistik karena proses penelitiannya lebih artistik (kurang terstruktur) dan disebut interpretatif karena bahan penelitian lebih terfokus pada interpretasi informasi yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2016).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan desain *case study* (studi kasus). Penelitian ini melibatkan siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu sebanyak 17 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data penelitian bersumber dari hasil wawancara, dan dokumen resmi. Dokumen yang dianalisis

yaitu dokumen soal Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 1 Suwatu Kecamatan Gabus.

Analisis data dilakukan dengan indikator soal berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan soal HOTS yang terdiri atas level analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6) dengan menggunakan teknik analisis isi. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah (1) observasi awal; (2) penentuan subjek penelitian; (3) pengumpulan data dengan berkoordinasi dengan guru kelas; (4) analisis data; dan (5) simpulan.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Suwatu, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013) Sumber data utama penelitian kualitatif adalah perkataan dan perbuatan, selebihnya adalah pelengkap seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer (primary data)

Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber original dan tidak melalui perantara kepada peneliti (Sugiyono, 2016). Data primer dapat berupa opini subjek secara

individual maupun kelompok yang didapatkan langsung dari narasumber di lapangan, di antaranya melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu. Data primer ini sangat penting dalam metode kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersumber dari wawancara dengan informan.

Selain informan, peneliti kualitatif harus mendatangi lokasi penelitian untuk mengetahui situasi dan kondisi yang diteliti. Dengan pengetahuan dasar tersebut, peneliti diharapkan dapat menyelidiki apa yang perlu ditangkap dan dianalisis dengan data pendukung lainnya untuk sampai pada hasil yang sesuai. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu dengan instrumen pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumen- dokumen yang dibutuhkan yaitu lembar soal tes Bahasa Indonesia beserta hasil jawaban siswa.

2. Sumber data sekunder (secondary data)

Sumber informasi sekunder adalah sumber informasi penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan ditulis oleh pihak lain) (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian kualitatif, sumber data secara terus menerus (snowball) dikembangkan sesuai dengan tujuan sampai bahan yang dikumpulkan ditemukan memuaskan. Oleh karena itu, jumlah sumber data terus bertambah ketika sumber data yang ditentukan tidak dapat memberikan informasi penting untuk penelitian.

Data sekunder ini dapat diperoleh melalui pengumpulan data dari arsip- arsip yang ada di lokasi penelitian baik arsip tentang data siswa, data guru dan

karyawan, data profil sekolah, maupun data skripsi apabila sekolah yang diteliti sudah pernah diteliti. Sumber data sekunder diharapkan mampu membantu mengungkapkan data yang diharapkan serta dapat memperjelas data yang ditemukan di lapangan. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas V SD Negeri 1 Suwatu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang terpenting dalam melakukan penelitian, sebab pada dasarnya penelitian dilakukan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam kegiatan penelitian karena tujuan utama dalam penelitian yaitu untuk memperoleh data (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk berbagi informasi, menggali informasi dan gagasan melalui tanya jawab sedemikian rupa sehingga dapat dikonstruksi maknanya sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan. Teknik wawancara biasanya dilakukan secara tatap muka atau tatap muka dengan informan. Wawancara juga dapat dilakukan melalui telepon atau dalam kelompok fokus. Hal yang terpenting saat melakukan wawancara adalah peneliti harus menyimpan/mencatat informasi

yang diperoleh dari informan sebagai bahan analisis bahan untuk menarik kesimpulan yang tepat.

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik wawancara langsung atau tatap muka, kegiatan wawancara dilakukan dengan jenis wawancara bebas yaitu. peneliti hanya menanyakan pokok permasalahan yang akan diteliti. Sebuah penelitian dengan teknik wawancara memberikan informasi tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu dalam menyelesaikan soal bahasa Indonesia.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ialah kumpulan data yang berkaitan dengan hal-hal yang masih berhubungan dengan variabel yang diteliti, dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dalam hal dokumen, Bogdan (dalam Sugiyono, 2016) yang menyatakan “In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief” atau dalam penelitian kualitatif, dokumen digunakan secara meluas untuk merujuk pada narasi pihak pertama yang diperoleh seseorang individu yang menggambarkan tindakan, pengalaman, dan keyakinannya sendiri.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil tes siswa dalam mengerjakan soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS. Dalam penelitian ini Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data terkait kemampuan

berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia berdasarkan tingkatan atau level kognitifnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang terjadi di lapangan atau objek yang diamati (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian kualitatif, alat utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun begitu fokus penelitiannya diperjelas, dimungkinkan untuk mengembangkan alat penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi materi dan membandingkan informasi yang ditemukan di lapangan. sarana penunjang yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, pedoman wawancara dan lembar studi dokumentasi digunakan sebagai instrumen.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan sebagai alat bantu dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara terstruktur. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan tentang informasi yang valid dari subjek penelitian sehingga data yang diperoleh dapat menunjang hasil tes Bahasa Indonesia berbasis HOTS menjadi lebih akurat. Pada proses wawancara dilakukan secara langsung dengan alat perekam untuk menghindari adanya informasi yang terlewat dari subjek penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, siswa dan guru kelas V SD Negeri 1 Suwatu.

Sebelum instrumen penelitian diberikan kepada informan, terlebih dahulu peneliti melakukan validasi/ validitas tiap instrumen kepada beberapa ahli. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Pada penelitian ini menggunakan rumus Aiken (V). Adapun rumus Aiken tersebut yaitu :

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}, \text{ dengan } s = r - l_0$$

Keterangan :

V = Indeks kesepakatan rater (ahli) mengenai validitas

r = Angka yang diberikan oleh rater (ahli)

l_0 = Angka penilaian validitas terendah

n = Banyaknya ahli

c = Banyaknya kategori yang dapat dipilih ahli

Indeks Aiken merupakan indeks kesepakatan rata-rata terhadap kesesuaian butir dengan indikator yang ingin diukur menggunakan butir tersebut (Purwanto, 2018). Nilai yang diperoleh kemudian diklasifikasikan tingkat validitasnya. Adapun keterangan nilai pengamatan dan ketentuan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 1 Keterangan nilai pengamatan dan skor yang diperoleh

Nilai Pengamatan	Keterangan Nilai Pengamatan	Skor
A	Sangat Baik	5

B	Baik	4
C	Cukup	3
D	Kurang Baik	2
E	Tidak Baik	1

Dari hasil perhitungan indeks V , suatu butir dapat dikategorikan berdasarkan validitasnya. Tingkat validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. 2 Kategori validitas isi pedoman wawancara

Indeks	Kategori Validitas Isi
$V \leq 0,4$	Kurang Valid (rendah)
$0,4 < V < 0,8$	Cukup Valid (sedang)
$V \geq 0,8$	Sangat Valid (tinggi)

1. Lembar Studi Dokumentasi

Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa lembar soal tes Bahasa Indonesia berbasis HOTS beserta kunci jawaban dan pedoman penilaiannya hingga hasil jawaban siswa dalam mengerjakan soal tes yang kemudian hasil dokumentasi tersebut diolah dan menghasilkan data kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Hasil penelitian akan semakin kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, peneliti juga mengambil foto dan video pada

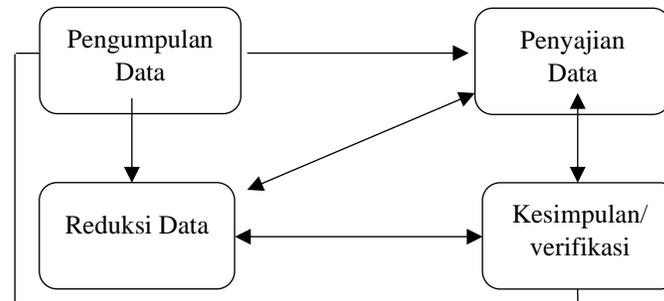
saat pelaksanaan penelitian. Foto dan video tersebut sebagai bukti bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 1 Suwatu.

F. Teknik Analisis Data

Menurut (Arikunto, 2013: 322), Analisis data adalah suatu proses dimana informasi dari proses penelitian dicari dan diolah secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Setelah mengumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan, penulis mengolah data tersebut melalui analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna dari data yang terkumpul, sehingga diperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif Model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara *continue* atau terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga data yang diperoleh sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*. Berikut adalah gambaran dari proses tersebut.

Gambar 3. 1 Analisis data model Miles dan Huberman



Berdasarkan gambaran tersebut dapat dilihat bahwa proses penelitian ini dapat dilakukan secara berulang dan terus-menerus dan saling berkaitan satu sama lain baik dari sebelum, saat di lapangan, hingga selesai penelitian. Komponen alur dijelaskan dengan tahapan sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Inti dari reduksi data adalah proses menggabungkan semua data yang diperoleh ke dalam satu bentuk tulisan (skrip) untuk dianalisis. Reduksi data ini merupakan upaya penyederhanaan data yang masuk dengan cara mengekstraksi inti dari data tersebut sehingga dapat ditemukan hal pokok, fokus masalah melalui analisis keterampilan berpikir lanjutan Kelas V SD Negeri 1 Suwatu. soal bahasa indonesia. Peneliti mereduksi data dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting dan membuat kategori berdasarkan tipe atau tipe dan membuang informasi yang tidak perlu. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data bagi peneliti.

Hasil tes siswa kelas V yang diteliti dalam penelitian ini berupa data mentah yang kemudian diubah menjadi catatan untuk bahan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam. Hasil wawancara disederhanakan menjadi struktur linguistik yang lebih baik dan kemudian diubah menjadi catatan. Selain itu, poin-poin penting dari wawancara yang dilakukan digunakan sebagai informasi yang dapat diverifikasi untuk menarik kesimpulan tentang kualitas jawaban siswa saat menyelesaikan pertanyaan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengolah hasil wawancara menjadi data siap pakai.

Analisis hasil wawancara dilakukan dengan melihat hasil wawancara setelah dilakukannya wawancara. Wawancara bertujuan untuk mengkonfirmasi kinerja soal ujian tertulis dan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal yang diajukan. Pada langkah selanjutnya, peneliti menggabungkan kutipan wawancara dengan deskripsi jawaban siswa.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Informasi disajikan pada tahap ini dengan memisahkan pola-pola yang berbeda menurut jenis dan sifatnya sehingga strukturnya mudah dipahami. Penyajian data adalah tindakan melihat dan menampilkan kumpulan data atau informasi yang telah

diorganisasikan dan dikategorikan sehingga memungkinkan diambilnya suatu kesimpulan atau tindakan. Pada tahap ini, hal-hal yang perlu dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a. Menyajikan hasil pekerjaan siswa, yang kemudian hasil pekerjaan tersebut dijadikan bahan untuk wawancara.
- b. Menyajikan hasil wawancara yang telah direkam suara ke dalam bentuk tulisan dialog.
- c. Memperrinci informasi yang didapat dari hasil wawancara.

3. *Data Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi data)

Langkah terakhir dalam analisis kualitatif model Miles dan Huberman adalah inferensi dan verifikasi. Kesimpulan yang disampaikan sebelumnya masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat. Namun ketika didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka menjadi kesimpulan yang kuat dan masuk akal. Peninjauan dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pekerjaan siswa setelah mengolah soal bahasa Indonesia dengan hasil wawancara.

Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kriteria tertentu. Beberapa kriteria tersebut yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), Kebergantungan (dependability), dan Kepastian (confirmability). Dari masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan yang berbeda. (Moleong, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti memverifikasi kebenaran data melalui verifikasi atau uji kepastian. Uji verifiabilitas penelitian kualitatif lebih dimaknai sebagai konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti untuk mengungkapkan proses dan bagian-bagian penelitiannya agar orang lain dapat mengevaluasi temuannya. Dalam penelitian kualitatif, pengujian konfirmabilitas mengacu pada pengujian hasil penelitian dalam konteks proses penelitian yang dilakukan, dalam hal ini peneliti telah memenuhi standar konfirmabilitas (Sugiyono, 2016).

Menurut Straubert dan Carpenter, *confirmability* adalah proses pemeriksaan penelitian, yaitu cara peneliti mengkonfirmasi temuannya. Cara umum bagi peneliti kualitatif untuk memvalidasi temuan mereka adalah dengan merefleksikan temuan dalam publikasi terkait, tinjauan sejawat, berkonsultasi dengan peneliti berpengalaman, atau memvalidasi informasi dengan mempresentasikan penelitian mereka di sebuah konferensi untuk membahas berbagai hasil kritis (Mekarisce, 2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini meliputi tahap persiapan dan tahap pengambilan data yang dimulai pada bulan November 2022. Tahap persiapan yang telah dilakukan antara lain mengurus surat izin dan melakukan observasi awal di sekolah, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Tahap pengambilan data berupa hasil jawaban siswa mengerjakan soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS. Setelah siswa mengerjakan tes tersebut, barulah peneliti melakukan wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sejumlah 16 dari 17 siswa secara keseluruhan dikarenakan ada 1 siswa yang tidak hadir ketika peneliti memberikan tes di kelas V, guru kelas V, serta kepala sekolah SD Negeri 1 Suwatu. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia.

Penyajian hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum terkait analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu Kecamatan Gabus dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia. Data yang disajikan merupakan data mentah yang diolah

menggunakan pendekatan kualitatif. Penyajian data ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkembang selama proses penelitian.

a. Data Hasil Penelitian

Dalam hal ini, peneliti membagi penyajian data menjadi dua sub hasil penelitian, yaitu dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS dan hasil wawancara dari narasumber dalam penelitian ini.

1. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumentasi dengan memberikan soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Materi yang diujikan merupakan materi yang ada di semester Gasal dengan rincian soal yaitu 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Soal tersebut diberikan kepada siswa kelas V berjumlah 17, namun dikarenakan salah satu siswa tidak hadir ketika peneliti memberikan tes maka hanya 16 siswa yang dapat mengerjakan tes tersebut.

Adapun data dalam penelitian ini merupakan data hasil tes tulis yang nilai/skornya digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal.

Tabel 4. 1 Tingkat kemampuan siswa

No.	Nilai	Keterangan
1.	81-100	Sangat Baik

2.	61-80	Baik
3.	41-60	Cukup
4.	21-40	Kurang
5.	0-20	Sangat Kurang

Berikut merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS:

Tabel 4. 2 Data nilai tes siswa

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Tegar Zidan Ibrahim	30	Kurang
2.	Athifa Zahra Salsabila	42,5	Cukup
3.	Citra Angraini	35	Kurang
4.	Dara Aprillia	42,5	Cukup
5.	Deigo Saputra	7,5	Sangat Kurang
6.	Deskha Clearesta Alvaro	12,5	Sangat Kurang
7.	Keysa Oktaviani	37,5	Kurang
8.	Mohamad Regha Gilang P	17,5	Sangat Kurang
9.	Pipit Apitasari	15	Sangat Kurang
10.	Qeila Natazya	52,5	Cukup
11.	Refan Pramuji	22,5	Kurang
12.	Rehan Widia P	35	Kurang

13.	Revina Julali W	42,5	Cukup
14.	Risa Putri Rahayu	32,5	Kurang
15.	Quilla Niken Ramadhanita	57,5	Cukup
16.	Puspita Sari	12,5	Sangat Kurang
Rata-rata		31,5	
Nilai Tertinggi		57,5	
Nilai Terendah		12,5	

Berdasarkan data nilai dari hasil pekerjaan siswa dapat diketahui bahwa dari 16 siswa tersebut, 5 siswa memperoleh nilai dalam kategori cukup, 6 siswa memperoleh nilai dalam kategori kurang, 5 siswa memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang. Dari tabel tersebut diperoleh juga rata-rata 31,5 dari skala 100, dengan nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 57,5 dan nilai terendahnya yaitu 12,5 dari skala 100. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai yang diperoleh siswa masih di bawah KKM yaitu 75 yang artinya rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia dapat dikategorikan rendah.

2. Wawancara

Paparan hasil wawancara dalam penelitian ini, peneliti membagi kedalam tiap subjek yaitu 16 siswa kelas V, guru kelas V, dan kepala sekolah SD Negeri 1 Suwatu. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan setelah

peneliti memperoleh hasil tes tulis siswa dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS :

a) Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 1 Suwatu

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah pada Hari Jumat, 10 Februari 2023 pukul 10.00 WIB-selesai di SD Negeri 1 Suwatu yang sebelumnya telah menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya wawancara ini dan telah memperoleh izin dari kepala sekolah. Peneliti telah merangkum beberapa informasi yang didapat.

Terkait kurikulum, SD Negeri 1 Suwatu menggunakan dua kurikulum, untuk kelas 1 dan kelas 4 menggunakan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) sedangkan kelas 2,3,5, dan 6 menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut sudah sesuai dengan standar yang ada namun dalam hal pelaksanaannya, masih perlu penyempurnaan dan peningkatan.

Terkait dengan pembelajaran berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi, kepala sekolah menegaskan bahwa pembelajaran berbasis HOTS sudah menjadi tugas guru untuk menerapkannya walaupun memang disesuaikan juga dengan keadaan kelas dan siswanya sendiri mampu mencerna pembelajaran berbasis HOTS atau tidak.

Kemampuan literasi siswa juga masih rendah, bahkan ada siswa kelas tinggi pun masih ada yang belum lancar membaca. Seperti yang

diketahui sebelumnya bahwa pembelajaran HOTS disesuaikan dengan keadaan kelas dan siswanya. Namun jika di kelas tinggi saja ada siswa yang belum lancar membaca, bagaimana dia bisa mengikuti pembelajaran HOTS yang bisa dibilang dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dan memahami materi secara kompleks. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir tinggi siswa yaitu ada dari faktor internal pada diri siswa itu sendiri, faktor sekolah, dan faktor lingkungan/ keluarga.

b) Hasil wawancara dengan guru kelas V

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V pada Hari Selasa, 7 Februari 2023 pukul 12.00-selesai di SD Negeri 1 Suwatu yang sebelumnya telah menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya wawancara ini dan telah memperoleh izin dari guru kelas V. Peneliti telah merangkum informasi yang didapat dari guru Kelas V.

Terkait kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal masih kurang, di kelas V khususnya masih ada siswa yang belum lancar membaca. Dalam pembelajaran di kelas, guru biasanya menggunakan metode diskusi, tanya jawab, ataupun saintifik.

Terkait materi Bahasa Indonesia, masing-masing siswa pasti punya kesulitan tersendiri untuk memahami suatu materi, tapi kebanyakan siswa itu masih sulit pada materi yang berkaitan dengan menggali informasi yang ada pada suatu teks paragraf, apalagi yang

teksnya panjang. Kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia juga beragam, namun yang paling sering dijumpai yaitu penggunaan kata, susunan kata untuk membentuk suatu kalimat. Sebagai bentuk penyelesaian untuk mengatasi masalah tersebut, guru kelas tentunya mengarahkan yang baik untuk siswa, misalnya ketika mencocokkan soal biasanya guru juga sekaligus memberikan evaluasi terkait jawaban siswa.

Terkait penerapan HOTS pada pembelajaran terkadang guru juga menerapkan, namun tidak terlalu sering karena melihat kemampuan siswa yang masih rendah apalagi masih ada siswa yang belum lancar membaca, jadi cukup kesulitan jika harus menerapkan pembelajaran HOTS di kelas V. Di samping itu, menurut guru kelas penerapan HOTS dalam pembelajaran itu sangat penting karena di era pembelajaran sekarang juga menuntut siswa untuk berpikir kritis, inovatif dan kreatif, salah satunya juga melalui pembiasaan dengan pembelajaran berbasis HOTS. Namun pada kenyataannya penerapan HOTS di kelas V SD Negeri 1 Suwatu masih sulit, mengingat ada beberapa siswa yang belum lancar membaca dan kemampuan literasi juga masih kurang. Guru juga sudah pernah melakukan evaluasi menggunakan soal HOTS namun memang hasilnya kurang memuaskan karena ada beberapa kendala maka evaluasinya menggunakan LKS saja.

c) Hasil wawancara dengan siswa kelas V

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas V pada hari Selasa, 7-8 Februari 2023 pukul 09.30-selesai di SD Negeri 1 Suwatu yang sebelumnya telah menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya wawancara ini dan telah memperoleh izin dari pihak sekolah. Kegiatan wawancara ini dilakukan setelah siswa mengerjakan soal Bahasa Indonesia dengan subjek penelitian sebanyak 16 siswa dengan paparan hasil tes dan wawancara sebagai berikut :

1) Hasil data Subjek 1 (S-1)

Hasil tes :

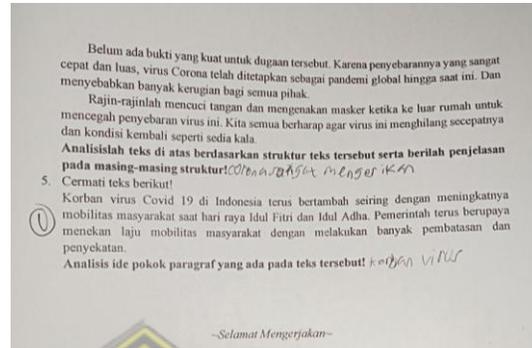
Hasil tes subjek 1 yang bernama Tegar Zidan Ibrahim memperoleh nilai 30 dengan rincian 5 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 1 Jawaban soal uraian subjek 1

B. Uraian :

- Perhatikan penggalan teks eksplanasi berikut ini!
 Saat gempa terjadi dan permukaan dasar laut naik turun di sepanjang patahan maka saat itulah tsunami terbentuk. Patahan itu menyebabkan kesembangan air laut terganggu. Patahan yang besar akan menghasilkan gelombang yang besar juga. Sesaat setelah gempa terjadi, air laut akan mengalami surut dan akan kembali ke daratan dalam bentuk gelombang besar (tsunami). Tsunami juga terjadi karena letusan gunung berapi di dasar laut yang mengakibatkan tingginya pergerakan air laut atau perairan di dekatnya. (...) *Teks di atas mengandung isi yang menjelaskan bahwa gempa disebabkan oleh patahan*
- Buatlah sebuah iklan yang menawarkan barang/jasa!
- Buatlah sebuah teks berita yang terdapat unsur siapa, apa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa!
- Perhatikan kalimat berikut!
Virus Corona
 Virus Corona atau COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) merupakan pandemi yang pertama kali ditemukan di daerah kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019 lalu. Virus ini menyebar dengan sangat cepat dan menyebar ke berbagai wilayah. Virus Corona sendiri sudah masuk ke Indonesia pada awal bulan Maret 2020 dan hingga kini masih terus menyebar.
 Virus Corona adalah bentuk kumpulan virus yang mampu menginfeksi sistem pernafasan manusia. Kemudian virus ini akan terus menginfeksi jika imun tubuh lemah dapat berujung pada kematian. Awalnya virus Corona diduga ditularkan dari hewan liar yang dimakan oleh manusia, seperti kelelawar dan ular.

Gambar 4. 2 Jawaban soal uraian subjek 1



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 1 merasa ia lumayan memahami soal yang telah diberikan, namun ia tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal uraian karena teksnya yang Panjang dan bingung dengan jawabannya. Maka dari itu, jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks pendek karena lebih mudah menjawabnya.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 1 (S-1) yang memperoleh nilai 30 masuk dalam kriteria kurang. Dari hasil tes menunjukkan bahwa ia cukup memahami soal yang diberikan walaupun ia tidak menyadari bahwa soal yang telah dikerjakan

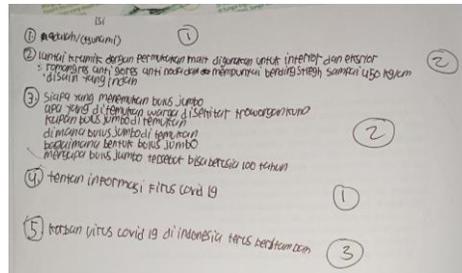
adalah soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 5 soal yaitu pada nomor 3,5,6,9, dan 10. Pada soal nomor 3,5, dan 6 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator menganalisis makna pada teks, menganalisis ide pokok paragraf, dan menemukan unsur-unsur berita. Sedangkan pada soal nomor 9 dan 10 masuk pada level kognitif C5 (Evaluasi) serta indikator menafsirkan informasi yang ada dalam iklan dan memilah informasi yang sesuai dari sebuah iklan. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 2 dari skor maksimal 20, ia hanya menjawab soal nomor 1 dan 5 yang keduanya masuk dalam level kognitif C4 dengan indikator soal yaitu menganalisis isi teks eksplanasi dan menganalisis ide pokok paragraf.

2) Hasil data Subjek 2 (S-2)

Hasil tes :

Hasil tes subjek 2 yang bernama Athifa Zahra Salsabila memperoleh nilai 42,5 dengan rincian 4 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 3 Jawaban soal uraian subjek 2



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, subjek 2 merasa ada beberapa soal yang ia pahami dan ada yang tidak dipahami, dan ia tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal uraian yang diminta membuat teks berita. Jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks pendek karena lebih cepat menjawabnya.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 2 (S-2) yang memperoleh nilai 42,5 masuk dalam kategori cukup. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia cukup memahami soal yang diberikan walaupun ia tidak menyadari bahwa soal yang telah dikerjakan adalah soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 4 soal yaitu pada

nomor 3,4,5, dan 7. Pada soal nomor 3 dan 5 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator menganalisis makna pada teks dan menganalisis ide pokok paragraph. Sedangkan pada soal nomor 7 masuk pada level C6 (Mencipta) serta indikator yaitu merangkum isi teks berita. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 4 dari skor maksimal 20, ia menjawab semua soal. Pada soal uraian nomor 1 (C4) yang diminta untuk menganalisis teks eksplanasi, ia memperoleh skor 1 sebab jawabannya kurang tepat dan tidak diberi penjelasan. Pada soal nomor 2 (C6) yang meminta siswa untuk membuat/menciptakan sebuah iklan, ia memperoleh skor 2, sebab jawabannya sudah tepat namun kurang dilengkapi unsur-unsur yang ada di dalam iklan. Pada soal nomor 3 (C6) yang meminta siswa untuk membuat sebuah teks berita dilengkapi dengan unsur-unsurnya, ia memperoleh skor 2 sebab jawabannya tepat namun tidak dilengkapi dengan unsur-unsurnya. Pada soal nomor 4 (C5) yang meminta siswa untuk menafsirkan teks eksplanasi, ia memperoleh skor 1 karena jawabannya kurang tepat. Pada soal nomor 5 (C4) siswa diminta untuk menganalisis ide pokok paragraph, ia memperoleh skor 3 sebab jawabannya sesuai teks namun kurang lengkap.

perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal uraian karena teksnya yang Panjang dan bingung dengan jawabannya. Maka dari itu, jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks pendek karena lebih cepat menjawabnya..

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 3 (S-3) yang memperoleh nilai 35 masuk dalam kategori kurang. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia cukup memahami soal yang diberikan walaupun ia tidak menyadari bahwa soal yang telah dikerjakan adalah soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 4 soal yaitu pada nomor 3,5,7, dan 8. Pada soal nomor 3 dan 5 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator menganalisis makna pada teks dan menganalisis ide pokok paragraph. Sedangkan pada soal nomor 7 masuk pada level C6 (Mencipta) serta indikator yaitu merangkum isi teks berita. Pada soal nomor 7 masuk pada level C4 (Menganalisis) serta indikator yaitu menganalisis jenis iklan. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 5 dari skor maksimal 20, ia menjawab semua soal. Pada soal uraian nomor 1 (C4) yang diminta untuk

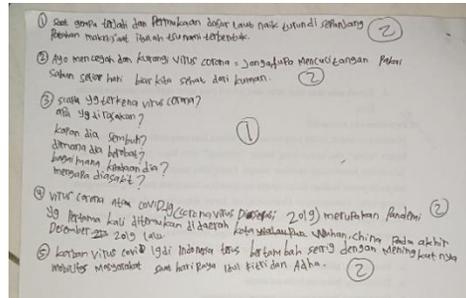
menganalisis teks eksplanasi, ia memperoleh skor 1 sebab jawabannya kurang tepat dan tidak diberi penjelasan. Pada soal nomor 2 (C6) yang meminta siswa untuk membuat/menciptakan sebuah iklan, ia memperoleh skor 1 sebab jawabannya sudah sesuai pertanyaan namun memang kurang tepat. Pada soal nomor 3 (C6) yang meminta siswa untuk membuat sebuah teks berita dilengkapi dengan unsur-unsurnya, ia memperoleh skor 1 sebab jawabannya kurang tepat dan tidak dilengkapi dengan unsur-unsurnya. Pada soal nomor 4 (C5) yang meminta siswa untuk menafsirkan teks eksplanasi, ia memperoleh skor 1 karena jawabannya kurang tepat. Pada soal nomor 5 (C4) siswa diminta untuk menganalisis ide pokok paragraph, ia memperoleh skor 2 sebab jawabannya tepat namun kurang lengkap.

4) Hasil data Subjek 4 (S-4)

Hasil tes :

Hasil tes subjek 4 yang bernama Dara Aprilia memperoleh nilai 42,5 dengan rincian 4 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 6 Jawaban soal uraian subjek 4



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 3 merasa ia lumayan memahami soal yang telah diberikan, namun ia tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal uraian yang diminta membuat iklan. Maka dari itu, jenis soal yang disukaiinya adalah jenis soal dengan teks pendek karena lebih mudah menjawabnya.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 4 (S-4) yang memperoleh nilai 42,5 masuk dalam kategori cukup. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia cukup memahami soal yang diberikan walaupun ia tidak menyadari bahwa soal yang telah dikerjakan adalah soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab

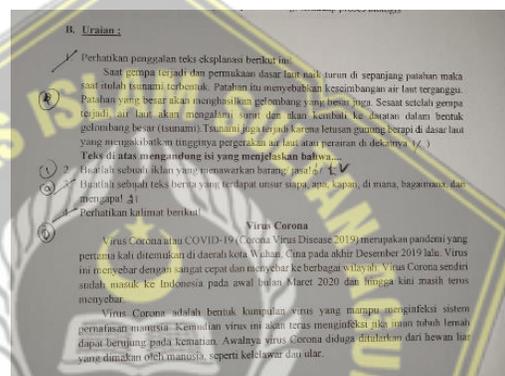
benar sebanyak 4 soal yaitu pada nomor 3,4,5, dan 9. Pada soal nomor 3 dan 5 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator menganalisis makna pada teks, menelaah isi penggalan teks berita, dan menganalisis ide pokok paragraph. Sedangkan pada soal nomor 9 masuk pada level C5 (Evaluasi) serta indikator yaitu menafsirkan informasi yang ada dalam iklan. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 9 dari skor maksimal 20, ia menjawab semua soal. Pada soal uraian nomor 1 (C4) yang diminta untuk menganalisis teks eksplanasi, ia memperoleh skor 2 sebab jawaban dan penjelasan yang diberikan cukup sesuai dengan teks. Pada soal nomor 2 (C6) yang meminta siswa untuk membuat/menciptakan sebuah iklan, ia memperoleh skor 2, sebab jawabannya sudah tepat namun kurang dilengkapi unsur-unsur yang ada di dalam iklan. Pada soal nomor 3 (C6) yang meminta siswa untuk membuat sebuah teks berita dilengkapi dengan unsur-unsurnya, ia memperoleh skor 1 sebab jawabannya kurang tepat dan tidak dilengkapi dengan unsur-unsurnya. Pada soal nomor 4 (C5) yang meminta siswa untuk menafsirkan teks eksplanasi, ia memperoleh skor 2 karena jawaban dan alasan yang diberikan cukup tepat. Pada soal nomor 5 (C4) siswa diminta untuk menganalisis ide pokok paragraph, ia memperoleh skor 2 sebab jawabannya cukup tepat sesuai teks.

5) Hasil data Subjek 5 (S-5)

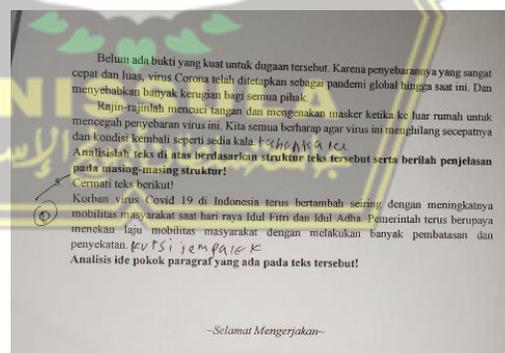
Hasil tes :

Hasil tes subjek 5 yang bernama Deigo Saputra memperoleh nilai 7,5 dengan rincian 1 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 7 Jawaban soal uraian subjek 5



Gambar 4. 8 Jawaban uraian subjek 5



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, subjek 5 merasa ia tidak memahami soal yang telah diberikan, dan tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi

sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal uraian pada teks paragraph . Maka dari itu, jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks pendek karena jika kebanyakan teks ia merasa bingung.

Pembahasan :

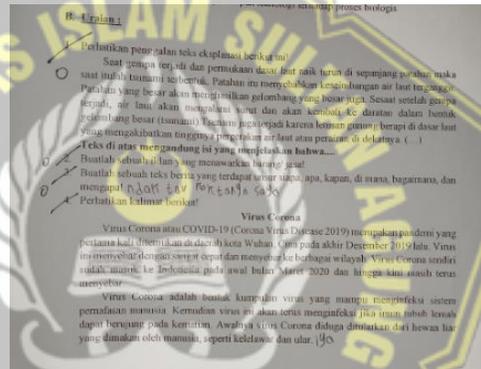
Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 5 (S-5) yang memperoleh nilai 7,5 masuk dalam kategori sangat kurang. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia kurang memahami soal yang diberikan dan ia tidak memahami apa itu soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 1 soal yaitu pada nomor 3. Pada soal nomor 3 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator menganalisis makna pada teks. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 1 dari skor maksimal 20, ia hanya menjawab beberapa soal. Pada soal nomor 2 (C6) yang meminta siswa untuk membuat/menciptakan sebuah iklan, ia memperoleh skor 1, sebab jawabannya kurang tepat dan tidak mengandung unsur-unsur iklan di dalamnya. Pada soal yang lain, ia menjawab tidak sesuai dengan konteks pertanyaan sehingga jawaban dianggap salah.

6) Hasil data subjek 6 (S-6)

Hasil tes :

Hasil tes subjek 6 yang bernama Deskha Clearesta Alvaro memperoleh nilai 12,5 dengan rincian 2 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 9 Jawaban uraian subjek 6



Gambar 4. 10 Jawaban uraian subjek 6



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 6 merasa ia tidak memahami soal yang telah diberikan, ia ia tidak

memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal uraian karena teksnya yang Panjang dan bingung dengan jawabannya. Maka dari itu, jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks pendek.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 6 (S-6) yang memperoleh nilai 12,5 masuk dalam kategori sangat kurang. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia kurang memahami soal yang diberikan dan ia tidak memahami apa itu soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 2 soal yaitu pada nomor 3 dan 4. Pada soal nomor 3 dan 4 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator menganalisis makna pada teks dan menelaah isi penggalan teks berita. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 1 dari skor maksimal 20, ia hanya menjawab beberapa soal. Pada soal nomor 5 (C4) yang meminta siswa untuk menganalisis ide pokok paragraph, ia memperoleh skor 1, sebab jawabannya kurang tepat dan tidak sesuai teks namun masih dalam konteks yang sesuai. Pada soal yang lain, ia

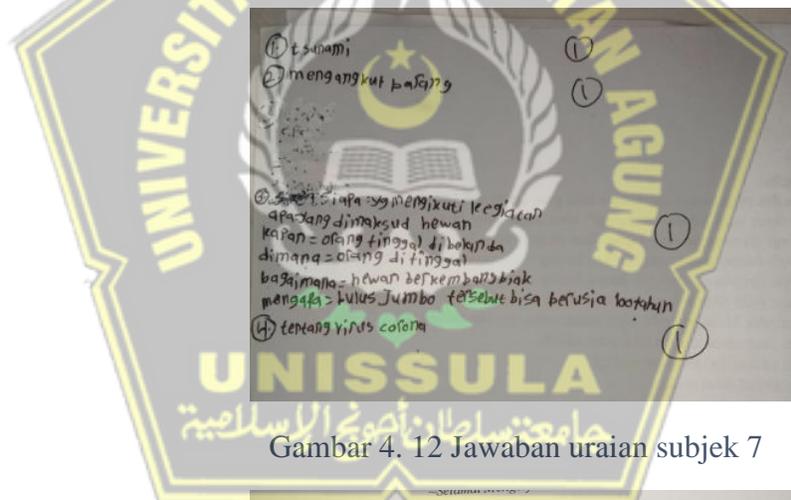
menjawab tidak sesuai dengan konteks pertanyaan sehingga jawaban dianggap salah.

7) Hasil data subjek 7 (S-7)

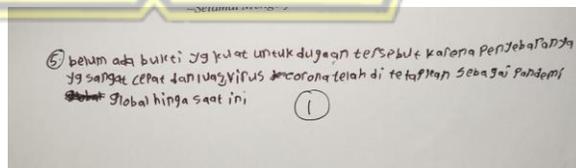
Hasil tes :

Hasil tes subjek 7 yang bernama Keysa Oktaviani memperoleh nilai 30 dengan rincian 5 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 11 Jawaban uraian subjek 7



Gambar 4. 12 Jawaban uraian subjek 7



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 7 merasa ia ada beberapa soal yang dipahami dan ada yang tidak

dipahami, ia juga tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal uraian karena teksnya yang Panjang dan bingung dengan jawabannya. Maka dari itu, jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks pendek karena lebih mudah menjawabnya.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 7 (S-7) yang memperoleh nilai 37,5 masuk dalam kategori kurang. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia cukup memahami soal yang diberikan walaupun ia tidak menyadari bahwa soal yang telah dikerjakan adalah soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 5 soal yaitu pada nomor 1,2,3,4, dan 7. Pada soal nomor 1,2,3,dan 4 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) dengan indikator : menelaah simpulan ide pokok paragraf, menelaah informasi pada teks, menganalisis makna pada teks, dan menelaah isi penggalan teks berita. Sedangkan pada soal nomor 7 masuk pada level C6 (Mencipta) serta indikator yaitu merangkum isi teks berita. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 5 dari skor

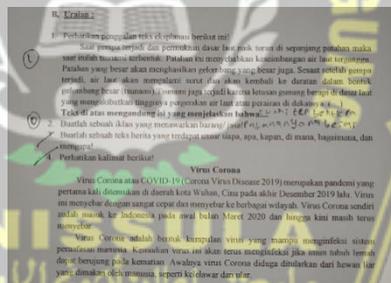
maksimal 20, ia menjawab semua soal namun semua jawaban yang diberikan kurang tepat walaupun sesuai dengan konteks pertanyaan yang diberikan.

8) Hasil data subjek 8 (S-8)

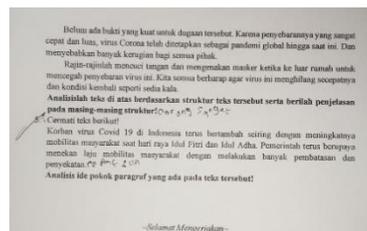
Hasil tes :

Hasil tes subjek 8 yang bernama Mohamad Regha Gilang P memperoleh nilai 17,5 dengan rincian 3 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 13 Jawaban uraian subjek 8



Gambar 4. 14 Jawaban uraian subjek 8



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 8 merasa ia tidak memahami soal yang telah diberikan, dan ia tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal pilihan ganda yang terdapat teks yang Panjang. Maka dari itu, jenis soal yang disukaiinya adalah jenis soal dengan teks pendek karena lebih cepat menjawabnya.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 8 (S-8) yang memperoleh nilai 17,5 masuk dalam kategori sangat kurang.

Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia kurang memahami soal yang diberikan dan ia tidak memahami apa itu soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 3 soal yaitu pada nomor 3,5, dan 10. Pada soal nomor 3 dan 5 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator menganalisis makna pada teks dan menganalisis ide pokok paragraph. Sedangkan pada soal nomor 10 masuk pada level

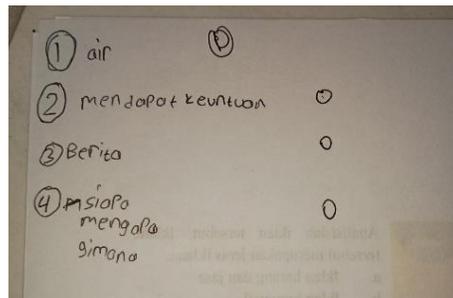
C5 (Evaluasi) serta indikator yaitu memilah informasi yang sesuai dengan teks eksplanasi. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 1 dari skor maksimal 20, ia menjawab beberapa soal. Pada soal uraian nomor 1 (C4) yang diminta untuk menganalisis teks eksplanasi, ia memperoleh skor 1 sebab jawaban dan penjelasan yang diberikan kurang tepat dan belum lengkap. Ia menjawab beberapa soal yang lain namun jawabannya tidak sesuai dengan konteks soal yang diberikan sehingga jawaban dianggap salah.

9) Hasil data subjek 9 (S-9)

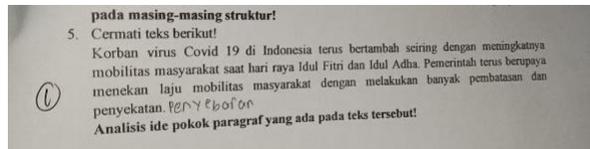
Hasil tes :

Hasil tes subjek 9 yang bernama Pipit Apitasari memperoleh nilai 15 dengan rincian 2 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 15 Jawaban uraian subjek 9



Gambar 4. 16 Jawaban uraian subjek 9



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 9 merasa memahami soal yang telah diberikan, namun ia tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal uraian pada materi teks eksplanasi. Jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks panjang karena lebih mudah mencari jawabannya di soal.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 9 (S-9) yang memperoleh nilai 15 masuk dalam kategori sangat kurang. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia kurang memahami soal yang diberikan dan tidak memahami ap aitu soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 2 soal yaitu pada nomor 3 dan 5. Pada soal nomor 3 dan 5 masuk pada level koginitf C4 (Menganalisis)

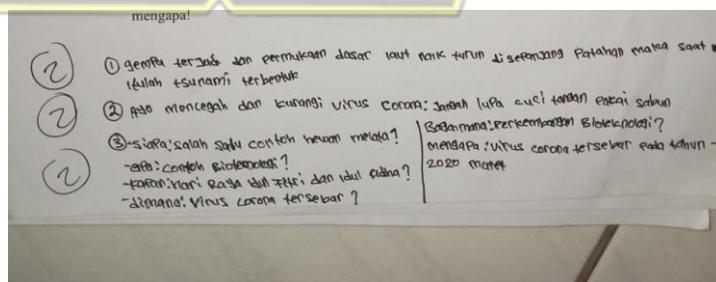
serta indikator menganalisis makna pada teks dan menganalisis ide pokok paragraph. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 1 dari skor maksimal 20, ia menjawab semua soal. Pada soal uraian nomor 1 sampai dengan nomor 4, jawaban yang diberikan kurang tepat dan kurang sesuai dengan konteks pertanyaan. Pada soal nomor 5 (C4) siswa diminta untuk menganalisis ide pokok paragraph, ia memperoleh skor 1 sebab jawabannya kurang tepat dan kurang dilengkapi dengan penjelasan.

10) Hasil data subjek 10 (S-10)

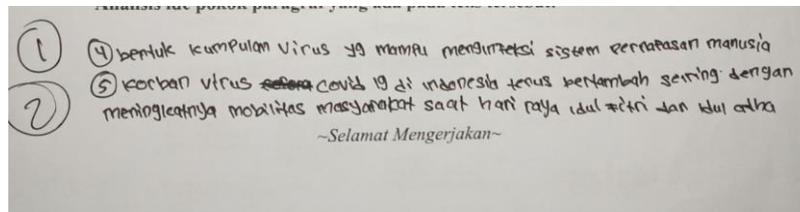
Hasil tes :

Hasil tes subjek 10 yang bernama Qeila Natazyia memperoleh nilai 52,5 dengan rincian 6 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 17 Jawaban uraian subjek 10



Gambar 4. 18 Jawaban uraian subjek 10



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 10 memahami soal yang telah diberikan, namun ia tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal uraian yang diminta menganalisis paragraph. Ia juga kesulitan mengerjakan tes karena tidak focus dan kalimat soal yang sulit dipaahmi. Jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks Panjang karena informasinya banyak sehingga memudahkan menjawab soal.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 10 (S-10) yang memperoleh nilai 52,5 masuk dalam kategori cukup. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia cukup memahami soal yang diberikan walaupun ia tidak menyadari bahwa soal yang telah

dikerjakan adalah soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 6 soal yaitu pada nomor 2,3,5,7,9, dan 10. Pada soal nomor 2, 3, dan 5 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator: menelaah informasi pada teks, menganalisis makna pada teks,dan menganalisis ide pokok paragraph. Pada soal nomor 7 masuk pada level kognitif C6 (Mencipta) dengan indikator merangkum isi teks berita. Sedangkan pada soal nomor 9 dan 10 masuk pada level C5 (Evaluasi) serta indikator yaitu menafsirkan informasi yang ada dalam iklan dan memilah informasi yang sesuai pada teks eksplanasi. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 9 dari skor maksimal 20, ia menjawab semua soal. Pada soal uraian nomor 1 (C4) yang diminta untuk menganalisis teks eksplanasi, ia memperoleh skor 2 sebab jawaban dan penjelasan yang diberikan cukup sesuai dengan teks. Pada soal nomor 2 (C6) yang meminta siswa untuk membuat/menciptakan sebuah iklan, ia memperoleh skor 2, sebab jawabannya sudah tepat namun kurang dilengkapi unsur-unsur yang ada di dalam iklan. Pada soal nomor 3 (C6) yang meminta siswa untuk membuat sebuah teks berita dilengkapi dengan unsur-unsurnya, ia memperoleh skor 2 sebab jawabannya tepat namun kurang dilengkapi dengan unsur-unsurnya. Pada soal nomor 4 (C5)

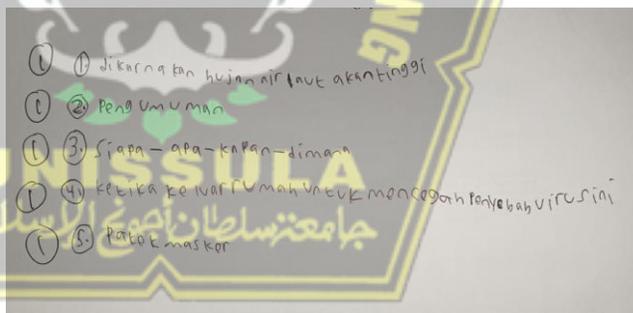
yang meminta siswa untuk menafsirkan teks eksplanasi, ia memperoleh skor 1 karena jawaban dan alasan kurang tepat. Pada soal nomor 5 (C4) siswa diminta untuk menganalisis ide pokok paragraph, ia memperoleh skor 2 sebab jawabannya cukup tepat sesuai teks.

11) Hasil data subjek 11 (S-11)

Hasil tes :

Hasil tes subjek 11 yang bernama Refan Pramuji memperoleh nilai 22,5 dengan rincian 2 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 19 Jawaban uraian subjek 11



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 11 merasa ada tidak memahami soal dan ia tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS

dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan menjawab semua soal karena kurang paham materinya. Jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks pendek karena lebih cepat menjawabnya.

Pembahasan :

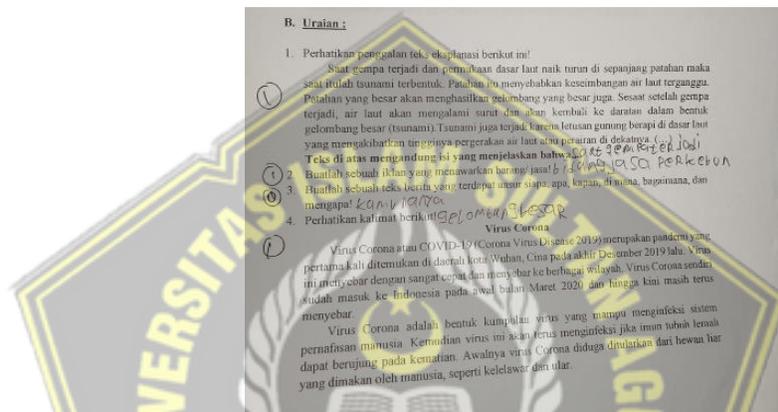
Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 11 (S-11) yang memperoleh nilai 22,5 masuk dalam kategori kurang. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia kurang memahami soal yang diberikan dan ia tidak terlalu memahami apa itu soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 2 soal yaitu pada nomor 1 dan 3. Pada soal nomor 1 dan 3 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator menelaah simpulan ide pokok paragraph dan menganalisis makna pada teks. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 5 dari skor maksimal 20, ia menjawab semua soal. Semua jawabannya kurang tepat namun masih masuk dalam konteks pertanyaan yang diberikan.

12) Hasil data subjek 12 (S-12)

Hasil tes :

Hasil tes subjek 12 yang bernama Rehan Widia Praptama memperoleh nilai 35 dengan rincian 5 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 20 Jawaban uraian subjek 12



Gambar 4. 21 Jawaban uraian subjek 12



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 12 merasa ia lumayan memahami soal yang telah diberikan, namun ia tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami

perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal uraian, ia juga kesulitan mengerjakan tes karena temannya berisik sehingga tidak bisa konsentrasi. Jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks pendek.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 12 (S-12) yang memperoleh nilai 35 masuk dalam kategori kurang. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia kurang memahami soal yang diberikan dan ia tidak memahami apa itu soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 5 soal yaitu pada nomor 3,5,6,9, dan 10. Pada soal nomor 3, 5, dan 6 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator: menganalisis makna pada teks, menganalisis ide pokok paragraph, dan menemukan unsur-unsur teks berita. Sedangkan pada soal nomor 9 dan 10 masuk pada level C5 (Evaluasi) serta indikator yaitu menafsirkan informasi yang ada dalam iklan dan memilah informasi yang sesuai pada teks eksplanasi. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 4 dari skor maksimal 20, ia menjawab semua soal. Pada soal uraian nomor 1, 2, 4, dan 5 dijawab sesuai dengan konteks pertanyaan walaupun belum tepat. Sedangkan pada soal nomor

2 siswa memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan konteks pertanyaan sehingga jawaban dianggap salah

13) Hasil data subjek 13 (S-13)

Hasil tes :

Hasil tes subjek 13 yang bernama Revina Julali Waliqrom memperoleh nilai 42,5 dengan rincian 5 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 22 Jawaban uraian subjek 13



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 13 merasa ia lumayan memahami soal yang telah diberikan, namun ia tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam

mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal uraian karena tidak ada pilihan jawabannya. Ia juga kesulitan mengerjakan tes karena soalnya Panjang. Jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks pendek karena lebih mudah menjawabnya.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 13 (S-13) yang memperoleh nilai 42,5 masuk dalam kategori cukup. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia cukup memahami soal yang diberikan walaupun ia tidak menyadari bahwa soal yang telah dikerjakan adalah soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 5 soal yaitu pada nomor 3,5,6,7, dan 10. Pada soal nomor 3,5, dan 6 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator menganalisis makna pada teks, menganalisis ide pokok paragraph, dan menemukan unsur-unsur berita. Pada soal nomor 7 masuk pada level C6 (Mencipta) serta indikator yaitu merangkum isi teks berita. Sedangkan soal nomor 10 masuk pada level C5 (Evaluasi) dengan indikator memilah informasi yang sesuai pada teks eksplanasi. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 7 dari skor maksimal 20, ia menjawab semua soal. Pada soal uraian nomor 1 (C4) yang diminta untuk

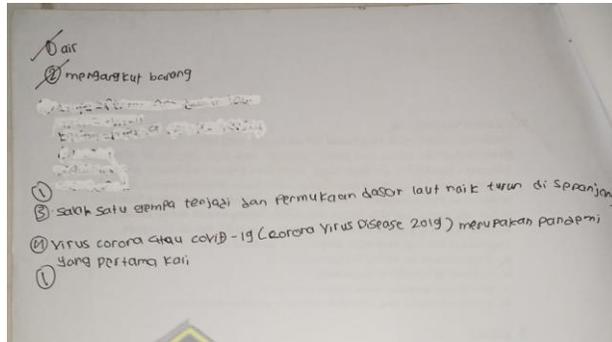
menganalisis teks eksplanasi, ia memperoleh skor 2 sebab jawaban dan penjelasan yang diberikan cukup sesuai dengan teks. Pada soal nomor 2 (C6) yang meminta siswa untuk membuat/menciptakan sebuah iklan, ia memperoleh skor 1, sebab jawabannya kurang tepat dan kurang dilengkapi unsur-unsur yang ada di dalam iklan. Pada soal nomor 3 (C6) yang meminta siswa untuk membuat sebuah teks berita dilengkapi dengan unsur-unsurnya, ia memperoleh skor 1 sebab jawabannya kurang tepat dan tidak dilengkapi dengan unsur-unsurnya. Pada soal nomor 4 (C5) yang meminta siswa untuk menafsirkan teks eksplanasi, ia memperoleh skor 1 karena jawaban dan alasan yang diberikan kurang tepat. Pada soal nomor 5 (C4) siswa diminta untuk menganalisis ide pokok paragraph, ia memperoleh skor 2 sebab jawabannya cukup tepat sesuai teks.

14) Hasil data subjek 14 (S-14)

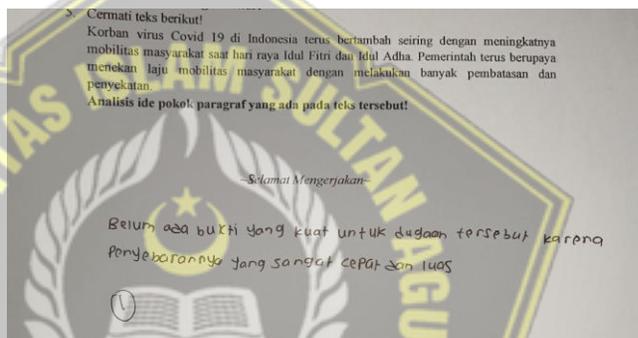
Hasil tes :

Hasil tes subjek 14 yang bernama Risa Putri Rahyu memperoleh nilai 32,5 dengan rincian 5 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 23 Jawaban uraian subjek 14



Gambar 4. 24 Jawaban uraian subjek 14



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 14 merasa ia tidak terlalu memahami soal yang telah diberikan, dan ia tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada soal uraian khususnya pada soal yang diminta membuat teks berita. Jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks pendek karena lebih mudah menjawabnya.

Pembahasan :

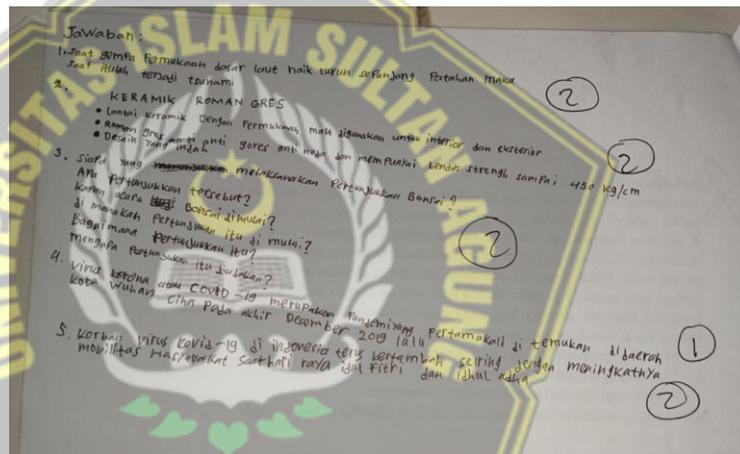
Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 14 (S-14) yang memperoleh nilai 32,5 masuk dalam kategori kurang. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia kurang memahami soal yang diberikan dan ia tidak memahami apa itu soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 5 soal yaitu pada nomor 3,5,6,7 dan 9. Pada soal nomor 3,5, dan 6 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator menganalisis makna pada teks, menganalisis ide pokok paragraph, dan menemukan unsur-unsur teks berita. Pada soal nomor 7 masuk pada level kognitif C6 (Mencipta) dengan indikator merangkum isi teks berita. Sedangkan pada soal nomor 9 masuk pada level C5 (Evaluasi) serta indikator yaitu menafsirkan informasi yang ada dalam iklan. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 3 dari skor maksimal 20, ia menjawab semua soal. Pada soal uraian nomor 1 dan 2 siswa memberikan jawaban yang kurang tepat dan kurang sesuai dengan konteks pertanyaan. Sedangkan pada soal nomor 3,4, dan 5 dijawab sesuai dengan konteks pertanyaan walaupun memang jawabannya kurang tepat.

15) Hasil data subjek 15 (S-15)

Hasil tes :

Hasil tes subjek 15 yang bernama Quilla Niken Ramadhanita memperoleh nilai 57,5 dengan rincian 7 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 25 Jawaban uraian subjek 15



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 15 merasa memahami soal yang telah diberikan, namun ia tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan

pada soal uraian khususnya pada soal yang diminta membuat iklan. Ia juga kesulitan berkonsentrasi saat mengerjakan tes karena teman sebelahnya ingin mnyontek. Jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks pendek karena lebih mudah menjawabnya.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 15 (S-15) yang memperoleh nilai 57,5 masuk dalam kategori cukup. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia cukup memahami soal yang diberikan walaupun ia tidak menyadari bahwa soal yang telah dikerjakan adalah soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 7 soal yaitu pada nomor 1,3,4,5,8,9 dan 10. Pada soal nomor 1,3,4,5 dan 8 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator menelaah simpulan ide pokok paragraph, menganalisis makna pada teks, menganalisis isi penggalan teks berita, menganalisis ide pokok paragraph, dan menganalisis jenis iklan. Sedangkan pada soal nomor 9 dan 10 masuk pada level C5 (Evaluasi) serta indikator yaitu menafsirkan informasi yang ada dalam iklan dan memilah informasi yang sesuai pada teks eksplanasi. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 9 dari skor maksimal 20, ia menjawab semua soal. Pada soal uraian nomor 1 (C4) yang

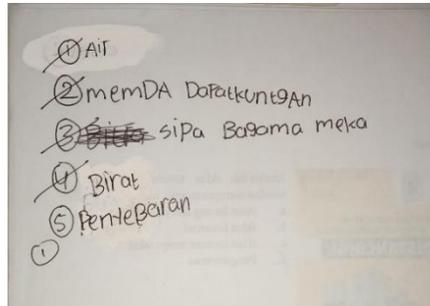
diminta untuk menganalisis teks eksplanasi, ia memperoleh skor 2 sebab jawaban dan penjelasan yang diberikan cukup sesuai dengan teks. Pada soal nomor 2 (C6) yang meminta siswa untuk membuat/menciptakan sebuah iklan, ia memperoleh skor 2, sebab jawabannya sudah tepat namun kurang dilengkapi unsur-unsur yang ada di dalam iklan. Pada soal nomor 3 (C6) yang meminta siswa untuk membuat sebuah teks berita dilengkapi dengan unsur-unsurnya, ia memperoleh skor 2 sebab jawabannya cukup tepat namun tidak dilengkapi dengan unsur-unsurnya. Pada soal nomor 4 (C5) yang meminta siswa untuk menafsirkan teks eksplanasi, ia memperoleh skor 1 karena jawaban dan penjelasan yang diberikan kurang tepat. Pada soal nomor 5 (C4) siswa diminta untuk menganalisis ide pokok paragraph, ia memperoleh skor 2 sebab jawabannya cukup tepat sesuai teks.

16) Hasil data subjek 16 (S-16)

Hasil tes :

Hasil tes subjek 16 yang bernama Puspita Sari memperoleh nilai 12,5 dengan rincian 2 jawaban benar pada soal pilihan ganda, sedangkan pada soal uraian dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 4. 26 Jawaban uraian subjek 16



Hasil wawancara :

Berdasarkan wawancara yang telah dilakuakn, subjek 16 merasa tidak memahami soal yang telah diberikan, ia juga tidak memahami apa itu soal HOTS atau soal kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ia juga tidak memahami perbedaan antara soal HOTS dan tidak HOTS khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui juga, ia merasa kesulitan pada semua soal. Jenis soal yang disukainya adalah jenis soal dengan teks pendek karena tidak terlalu banyak teks.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 16 (S-16) yang memperoleh nilai 12,5 masuk dalam kategori sangat kurang. Dari hasil tes yang menunjukkan bahwa ia tidak memahami soal yang diberikan dan tidak menegerti apa itu soal berbasis HOTS. Jika dilihat dari jawaban pilihan ganda ia mampu menjawab benar sebanyak 2 soal yaitu pada nomor 3 dan 5. Pada soal

nomor 3 dan 5 masuk pada level kognitif C4 (Menganalisis) serta indikator menganalisis makna pada teks, menelaah isi penggalan teks berita, dan menganalisis ide pokok paragraph. Dilihat dari jawaban uraian yang memperoleh skor 1 dari skor maksimal 20, ia menjawab semua soal namun pada soal nomor 1,2,3 dan 4 jawaban yang diberikan kurang tepat dan tidak jelas sehingga jawaban dianggap salah. Pada soal uraian nomor 5 (C4) yang diminta untuk menganalisis ide pokok paragraf, ia memperoleh skor 1 sebab jawaban yang diberikan kurang tepat namun masih sesuai dengan konteks pertanyaan.

b. Analisis Hasil Penyajian Data

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia terbagi menjadi 3 kategori kemampuan, yaitu kemampuan cukup, kemampuan rendah, dan kemampuan sangat rendah, penjelasannya sebagai berikut :

1. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Kategori Cukup

Siswa yang memperoleh kategori kemampuan cukup, mampu menjawab pertanyaan pada level kognitif C4 (Menganalisis), namun masih sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan pada level kognitif C5 (Mengevaluasi) dan level kognitif C6 (Mencipta). Atau dapat dikatakan

bahwa dari 5 siswa yang masuk dalam kategori kemampuan cukup, hanya ada beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan pada level kognitif C5 dan C6. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes terutama pada soal uraian, rata-rata siswa memperoleh poin 7-9 dari maksimal poin yaitu 20 pada soal uraian dan memperoleh poin kecil pada soal dengan level kognitif C5 dan C6.

Berdasarkan hasil wawancara siswa yang masuk dalam kategori cukup, rata-rata cukup memahami soal yang diberikan walaupun mereka tidak memahami bahwa soal yang dikerjakan adalah soal berbasis HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Rata-rata siswa yang masuk dalam kategori ini cukup memahami soal dengan indikator C4 atau menganalisis, namun masih kesulitan memahami soal dengan indikator C5 atau mengevaluasi, dan C6 atau mengkreasi. Rata-rata siswa juga mengatakan lebih menyukai tipe soal pendek walaupun membutuhkan analisis yang tinggi dari soal tersebut.

2. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Kategori Kurang

Siswa yang memperoleh kategori kemampuan kurang, sebagian besar siswa dalam kategori kemampuan kurang yang berjumlah 6 siswa tersebut mampu menjawab pertanyaan pada level kognitif C4, namun sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan pada level kognitif C5 dan C6. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes terutama pada soal uraian yang rata-rata

memperoleh poin <7 dari maksimal poin 20 pada soal uraian dan memperoleh poin kecil pada soal dengan level kognitif C5 dan C6.

Berdasarkan hasil wawancara siswa yang masuk dalam kategori kurang, rata-rata kurang memahami soal yang diberikan dan tidak memahami bahwa soal yang dikerjakan adalah soal berbasis HOTS. Rata-rata siswa yang masuk dalam kategori ini kurang memahami soal dengan indikator C4 atau menganalisis, sehingga pada soal dengan indikator C5 dan C6, siswa masih sangat kesulitan dalam mengerjakannya. Rata-rata siswa juga mengatakan lebih menyukai tipe soal pendek dengan anggapan bahwa soal dengan tipe teks pendek merupakan soal yang cepat dan mudah dikerjakan.

3. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Kategori Sangat Kurang

Siswa yang memperoleh kategori kemampuan sangat kurang, sebagian besar siswa dalam kategori kemampuan sangat kurang yang berjumlah 5 siswa belum mampu menjawab pertanyaan pada level kognitif C4, begitu juga dengan level kognitif C5 dan C6. Hal tersebut dapat dilihat pada jawaban siswa terutama pada soal uraian yang rata-rata siswa memperoleh 1 poin dari maksimal 20 poin karena jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan konteks pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara siswa yang masuk dalam kategori kemampuan sangat kurang, rata-rata tidak memahami soal yang diberikan sehingga mereka tidak juga memahami soal berbasis HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Rata-rata siswa yang masuk dalam

kategori ini tidak memahami soal dengan indikator C4 atau menganalisis, dan masih kesulitan memahami soal dengan indikator C5 atau mengevaluasi, dan C6 atau mengkreasi. Rata-rata siswa juga mengatakan lebih menyukai tipe soal pendek karena mereka beranggapan bahwa tipe soal teks pendek merupakan tipe soal yang cepat dan mudah dikerjakan.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan pembahasan mengenai temuan dalam penelitian yang telah dilakukan yakni dari hasil wawancara dan dokumentasi di SD Negeri 1 Suwatu. Adapun yang akan menjadi sub pokok pembahasan pada penelitian ini yaitu : 1) Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia. 2) Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu.

1. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SD Negeri 1 Suwatu dalam Menyelesaikan soal Bahasa Indonesia

Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia disajikan pada grafik di bawah ini:

Gambar 4. 27 Grafik kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa



Berdasarkan pada studi dokumentasi berupa hasil tes siswa menyelesaikan soal Bahasa Indonesia, diperoleh bahwa 31,25% atau 5 dari 16 siswa yang menjadi subjek penelitian memperoleh kriteria nilai 41-60 dan masuk dalam kategori Cukup, 37,5% atau 6 dari 16 siswa memperoleh kriteria nilai 21-40 dan masuk dalam kategori kurang, serta 31,25% atau 5 dari 16 siswa memperoleh kriteria nilai <20 dan masuk dalam kategori sangat kurang.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu masih tergolong rendah, dilihat dari skor dan jawaban siswa yang masih berada di bawah kriteria minimum, hal ini selaras dengan informasi yang diberikan oleh guru kelas V dan kepala sekolah SD Negeri 1 Suwatu yang sama-sama mengatakan bahwa kemampuan penyelesaian soal Bahasa Indonesia yang erat kaitannya dengan budaya literasi masih dikatakan rendah. Terlebih lagi, ada beberapa siswa di kelas V belum

terlalu lancar membaca, hal tersebut juga menyulitkan guru untuk menerapkan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan literasi atau membaca yang tinggi. Menurut informasi yang peneliti dapatkan, guru kelas V memang biasanya menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhambat.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu tergolong rendah. Hal tersebut tentunya terjadi karena ada beberapa faktor yang memengaruhi.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, berikut merupakan faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa :

- a. Faktor internal (diri sendiri), di antaranya : siswa belum terampil dalam memahami soal, sulitnya memahami materi yang diajarkan, sulit menentukan strategi dalam menjawab soal, kurang terbiasa mengerjakan soal yang memerlukan tingkat konsentrasi tinggi.
- b. Faktor lingkungan, di antaranya yaitu keluarga kurang bersimpatik dengan kendala yang dihadapi siswa, terlebih bagi siswa yang tinggal di desa yang mana setelah pulang sekolah kebanyakan siswa langsung bermain atau lebih memilih ikut bekerja dengan orang tua (dalam hal ini ada sisi positif dan negatif bagi siswa).

- c. Faktor sekolah, di antaranya, sarana dan prasarana yang belum cukup memadai untuk menunjang pembelajaran, teman sekelas yang berbeda-beda kepribadian terkadang ada yang memberi dampak negatif pada perkembangan siswa.

Menurut (Septianingsih et al., 2022) berikut faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah sebagai berikut :

- a. Siswa kesulitan mengingat materi pelajaran
- b. Siswa belum terampil dalam memahami soal, sehingga banyak jawaban yang tidak tepat
- c. Siswa kurang Latihan soal di rumah
- d. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang tergolong masih rendah, kurang berusaha sendiri saat mengerjakan soal dan cenderung cepat putus asa
- e. Kondisi kelas yang kurang kondusif saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa tidak focus dalam mempelajari materi pelajaran
- f. Sebagian siswa mengakui ketika di rumah jarang belajar dan mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Suwatu dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* siswa kelas V SD Negeri 1 Suwatu masih di bawah kriteria minimum.
2. Berdasarkan hasil tes dari 16 subjek terbagi menjadi 3 kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kategori cukup dengan persentase 31,25%, kategori kurang dengan persentase 37,5%, dan kategori sangat kurang dengan persentase 31,25%.
3. Dilihat dari jawaban yang diberikan siswa terutama pada soal uraian dapat diketahui bahwa siswa dalam kategori cukup, mampu menjawab pertanyaan dengan level kognitif C4 (Menganalisis) namun tidak terlalu menguasai pada level kognitif C5 (Mengevaluasi) dan C6 (Mengkreasi). Siswa dalam kategori kurang, sebagian mampu menjawab pertanyaan dengan level kognitif C4 (Menganalisis) namun tidak terlalu menguasai pada level C5 (Mengevaluasi) dan C6 (Mengkreasi). Sedangkan siswa dalam kategori sangat kurang, belum mampu menjawab pertanyaan pada level kognitif C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), dan C6 (Mengkreasi).

4. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, diketahui bahwa pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa jarang diterapkan di kelas V, sebab kemampuan literasi atau membaca di kelas ini masih tergolong rendah bahkan ada siswa yang belum lancar membaca. Hal tersebut tentunya menjadi PR bagi sekolah untuk menangani permasalahan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut :

1. Bagi siswa
 - a. Sebaiknya siswa dapat lebih berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung agar mencapai hasil yang maksimal.
 - b. Apabila ada kendala atau ada materi yang kurang dipahami, siswa harus berani bertanya dan terbuka dengan guru kelas sehingga guru kelas dapat mencari solusi dari kendala tersebut atau menjawab pertanyaan dari siswa
2. Bagi Guru Kelas
 - a. Guru harus mempersiapkan segala keperluan pembelajaran secara matang termasuk menerapkan metode, model, dan strategi pembelajaran yang tepat, serta dapat ditunjang dengan media

pembelajaran yang kreatif dan inovatif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

- b. Guru harus memiliki kepekaan terhadap kendala atau permasalahan di kelas dengan menerapkan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3. Bagi sekolah

- a. Sekolah dapat memberikan pendampingan dan pelatihan kepada guru kelas terkait penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills*.
- b. Sekolah sebaiknya berupaya untuk menambah sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran di kelas.

4. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya memberikan bimbingan dan melakukan evaluasi kepada guru kelas guna memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar, misalnya dalam penerapan model, metode, strategi pembelajaran, serta media yang kreatif dan inovatif hingga memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abosalem, Y. (2015). Assessment techniques and students' higher-order thinking skills. *ICSIT 2018 - 9th International Conference on Society and Information Technologies, Proceedings*, 61–66.
<https://doi.org/10.11648/j.ijssedu.20160401.11>
- Aji, U. S. (2020). Analisis Higher Order Thinking Skill (Hots) Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 377.
<https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7440>
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 1, 170–176.
- Fajriyah, K., & Agustini, F. (2018). ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA SD PILOT PROJECT KURIKULUM 2013 KOTA SEMARANG. *Elementary School* 5, 5, 1–6.
- Kurisasi, D. (2014). *MPLEMENTASI KURIKULUM 2013 KONSEP & PENERAPAN*. Kata Pena. <http://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=39902>

- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di Kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal berstandar PISA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–155.
<https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, I. (2018). Pengembangan Pembelajaran Abad 21 Bermuatan HOTS (High Order Thingking Skills). *Proposal: IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 4–5.
- Pardede, O. B., Sinaga, E. A., Wina, A., Depari, B., Julianti, R., & Gultom, B. (n.d.). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thingking) Siswa Melalui Penggunaan Soal HOTS Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Purwanto. (2018). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, M. (2020). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (T. Sujarman (ed.)). PT. Remaja Rosda Karya.
- Randi. (2017). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*.

Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers'

knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy.

Problems of Education in the 21st Century, 76(2), 215–230.

<https://doi.org/10.33225/pec/18.76.215>

Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat

Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal*

Ilmiah Sekolah Dasar, 4(2), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>

Septianingsih, N., Wahyuni, Y., Desfitri, R., & Fauziah. (2022). *Analisis Kemampuan*

Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Analysis of Higher Order

Thinking Skills According To the Theory of Anderson and Krathwohl in

Grade Vii Smpn 25 Padang. 5.

Setiawati, S. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah

Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar*

Nasional Pendidikan KALUNI, 2(2010), 552–557.

<https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.143>

Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN*

R&D (23rd ed.). ALFABETA.

Turiman, P., Omar, J., Daud, A. M., & Osman, K. (2012). Fostering the 21st Century

Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills. *Procedia -*

Social and Behavioral Sciences, 59, 110–116.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.253>

Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). To improve learning achievement. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161–171.

